

**ANALISIS KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS)
DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB
DESA TARUB KECAMATAN TAWANGHARJO KABUPATEN GROBOGAN**



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos.)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh:

Noni Ahvalun Nisvi (1701036043)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

SKRIPSI

ANALISIS KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DALAM
PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB DESA TARUB
KECAMATAN TAWANGHARJO KABUPATEN GROBOGAN

Disusun Oleh

Noni Ahvalun Nisvi
(1701036043)

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 06 Oktober 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh Gelar sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji,

Ketua/Penguji I



Dedy Susanto, S.sos.I, M.S.I
NIP.198105142007101001

Sekretaris/Penguji II



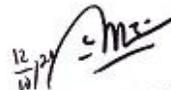
Fani Mutiara Savitri, M.M
NIP.199005072019032011

Penguji III



Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
NIP.197806212008011005

Penguji IV



Lukmanul Hakim, M.Sc.
NIP.199101152019031010

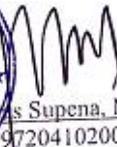
Mengetahui Pembimbing



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A
NIP. 19600603 199203 2 002

Disahkan oleh,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi




Ilyas Supena, M.Ag
197204102001121003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Komunikasi

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

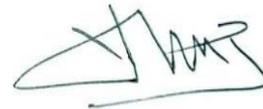
Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : NONI AHVALUN NISVI
NIM : 1701036043
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Analisis konsep 3A (atraksi, amenities dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian,
atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 06 Oktober 2021

Pembimbing



Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A.
NIP.19600603 19920002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil maupun yang belum /tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 06 Oktober 2021



Noni Ahvalun Nisvi
1701036043

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Sholawat serta salam tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan bagi keluarga, sahabat-sahabat dan seluruh umat di dunia .

Skripsi yang berjudul “Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada proses penulisannya, penulis banyak mengalami hambatan. Namun, karena taufik dan inayah dari ALLAH SWT penulis mendapatkan bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak sehingga skripsi dapat terselesaikan walaupun banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya terutama kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah
4. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc, M.A selaku Wali Studi dan sekaligus pembimbing dalam penulisan skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritikan dan nasehat-nasehat untuk memotivasi penulis dalam proses pembuatan skripsi.

5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan skripsi ini
6. Bapak KRT Hastono Adinagoro selaku juru kunci makam Ki Ageng Tarub yang telah mengizinkan dan bersedia dijadikan objek penelitian oleh penulis
7. Bapak selaku kepala desa yang telah membantu memberikan data data guna proses penyusunan skripsi
8. Antoni Feri Budi Prasetyo, yang selalu menemani dan memberi motivasi bagi penulis dalam penyusunan penelitian ini.
9. Teman teman seperjuanganku MD A17 yang selalu memberi semangat bagi penulis dan menemani sampai akhir studi
10. Sahabat sahabat Kontrakan pemersatubangsa (Khofifatul Muktamiroh, Lailatun Nafiah, Valen Thalia dan Wulan Senja) yang telah menemani kesaharian saya dalam perkuliahan hingga akhir studi
11. Keluarga besar IMPG yang telah memberikan saya berkesempatan untuk berproses dalam berorganisasi

Terimakasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan motivasi pada penulis. Semoga amal baik mereka diterima oleh Allah SWT, dan semoga mendapat balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi jauh dari kata sempurna, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dan saran inovatif dari pembaca untuk bahan penyempurna skripsi.

Semarang, 06 oktober 2021



Noni Ahvalun Nisvi
1701036043

PERSEMBAHAN

Ya Allah. . Ya Rabb

Sekiranya karya yang sederhana ini engkau beri nilai dan arti, maka nilai dan arti tersebut di persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tua saya tercinta bapak Anwar dan ibu Suyatmi yang selalu memberikan cinta kasihnya sehingga penulis selalu termotivasi untuk menjadi yang lebih baik
2. Teruntuk Kedua adik saya Novia Lailatul Fatimah dan Imam Maulana Hidayat yang selalu menjadi motivasi terbesar dalam hidup saya setelah kedua orang tua.
3. Teruntuk Nenek dan kakek saya Sunarti dan Sunar yang selalu memberikan doa dan nasehat kepada saya agar lebih baik dari sebelumnya.
4. Almamater tercinta Fakultas Dakwah dan Komunikasi

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

Artinya: “maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kau dustakan”

ABSTRAK

Nama Noni Ahvalun Nisvi 1701036043, Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi penelitian dengan judul “Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan”.

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara dalam penerapan 3A pariwisata untuk mengetahui pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya. Konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) merupakan syarat bagi pengembangan sebuah destinasi wisata. Setiap destinasi wisata pasti mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing masing yang menjadikan daya tarik wisata. Dilain sisi, faktor amenitas dan aksesibilitas akan menjadi kunci bagi keberlangsungan wisatawan dalam menikmati pengalaman berwisata. Ketiga konsep tersebut memiliki peran penting dalam membangun pengalaman berwisata yang nyaman serta memenuhi kebutuhan wisatawan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang di perlukan peneliti menggunakan sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Milles and Huberman untuk teknik analisis data, dengan alur reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk pengecekan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data (triangulasi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata religi makam Ki Ageng Tarub merupakan destinasi wisata religi yang mulai menerapkan konsep 3A pariwisata. Wisata religi makam Ki Ageng Tarub merupakan situs budaya yang ada di kabupaten Grobogan. Wisata religi makam Ki Ageng Tarub memiliki daya tarik sejarah/budaya dan daya tarik alam. Amenitas atau sarana prasana yang ada di makam ki Ageng Tarub guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Aksesibilitas menjadi suatu tingkat kemudahan bagi seseorang untuk mencapai suatu lokasi tertentu. Kontribusi peneliti dalam penelitian objek wisata religi makam Ki Ageng Tarub untuk mengetahui pengembangan yang layak menggunakan konsep 3A pariwisata, karena konsep 3A mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat/produk. Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep 3A pariwisata di wisata religi makam Ki Ageng Tarub sangat berpengaruh untuk pengembangan suatu tempat wisata.

Kata Kunci : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Pengembangan, Wisata religi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	16

BAB II KERANGKA TEORI TENTANG KONSEP 3A DAN PENGEMBANGAN

WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB	18
A. Pariwisata	18
1. Pengertian Pariwisata	18
2. Tujuan Pariwisata	20
3. Jenis dan Macam Pariwisata	21
B. Analisis.....	23
1. Pengertian Analisis.....	23
C. Konsep 3A Pariwisata	24
1. Konsep Atraksi	24
2. Konsep Amenitas	25
3. Konsep Aksesibilitas	27
D. Pengembangan	27
1. Pengertian Pengembangan	27
2. Prinsip Pengembangan	28
E. Wisata Religi.....	31
1. Pengertian Wisata Religi.....	31
2. Tujuan Wisata Religi.....	33
3. Fungsi Wisata Religi	34
4. Bentuk Bentuk Wisata Religi.....	35

BAB III GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB DAN PENERAPAN KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS)	37
A. Gambaran Umum Tentang Desa Tarub	37
1. Letak Geografis.....	37
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	40
3. Kondisi Agama dan Kepercayaan.....	41
4. Kondisi Perekonomian Warga Desa Tarub.....	42
B. Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub	45
1. Sejarah Singkat Ki Ageng Tarub	45
2. Tokoh Ki Ageng Tarub.....	52
2. Struktur Organisasi Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub	53
3. Ritual Yang Dilakukan di Makam Ki Ageng Tarub	58
C. Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amaenita dan Aksesibilitas) Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub	61
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konsep 3A dalam Pengembangan Makam Ki Ageng Tarub.....	65
 BAB IV ANALISIS PENERAPAN KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB	67

A. Analisis Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub	67
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub.....	82
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
C. Penutup.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	99
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata dikembangkan di berbagai belahan di dunia karena dapat menambah pemasukan devisa bagi perekonomian Negara. Pariwisata adalah bidang yang saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Undang-undang tentang kepariwisataan No. 10 Tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai berbagai macam hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan/jasa yang disediakan oleh pihak-pihak terkait seperti masyarakat, pengusaha, pemerintah maupun pemerintah daerah. Keberadaan potensi pariwisata yang unik dan menarik di suatu daerah seharusnya dapat dimanfaatkan melalui pengembangan pariwisata yang baik.¹

Pariwisata merupakan sektor di Negara Indonesia yang sedang mengalami peningkatan khususnya dari segi jumlah wisatawan yang datang. Peningkatan tersebut menjadikan pemerintah daerah yang ada di Indonesia berlomba-lomba untuk memperbaiki sektor pariwisata daerah baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Alasan utama pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata, baik secara lokal, regional atau ruang lingkup nasional pada suatu negara sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian daerah atau negara tersebut. Dengan kata lain, pengembangan kepariwisataan pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi rakyat.

Pengembangan organisasi merupakan program yang berusaha meningkatkan efektivitas keorganisasian dengan mengintegrasikan keinginan bersama akan pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan keorganisasian.

¹ Khotimah & Wilopo, "STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)" Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 41 No.1 Januari 2017 hal57

Dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri kegiatan perjalanan manusia, tentunya banyak aspek yang perlu dipertimbangkan karena pariwisata berdiri sendiri, terdapat beberapa komponen pengembangan pariwisata yang berkaitan dengan pendekatan perencanaan pariwisata, yaitu atraksi wisata, akomodasi, fasilitas dan pelayanan wisata lainnya, transportasi, infrastruktur, serta elemen institusi.

Pada dasarnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan, dan keaslian alam serta budaya yang ada dalam suatu masyarakat daerah. Konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia. Dalam pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antar sesama manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya.²

Keseimbangan tersebut menjelaskan tentu wisata bukan hanya jalan-jalan untuk memenuhi hasrat menghilangkan rasa jenuh. Ada hubungan manusia dengan Tuhan yang maha esa. Wisata menambah rasa spiritual dengan lebih bersyukur menikmati berbagai anugerah semesta. Sebagaimana Islam sebenarnya telah memiliki aturan untuk seorang muslim dalam setiap aktivitasnya. Allah SWT telah menyeru serta menekankan di dalam Al-qur'an bahwa seorang manusia melakukan perjalanan dengan memperhatikan hasil ciptaan Allah SWT agar dapat selalu bersyukur dan semakin mencintai Allah SWT dan dari perjalanan tersebut manusia dapat mentadabbur diri.

Firman Allah SWT yang ada dalam Al-Qur'an diperoleh isyarat melakukan aktivitas pariwisata, salah satunya surat Al-Ankabut ayat 20 :

² Wahyutika. "Analisis pengembangan destinasi wisata religi pada islamic center kalimantan timur di kota samarind" eJournal Administrasi Bisnis, Vol 7, Nomor 4, 2019

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ
الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : “Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah SWT menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah SWT menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah SWT Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia perlu mengadakan perjalanan untuk menyadarkan manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang fana. Segala sesuatu yang dikerjakan di dunia akan diminta pertanggung jawaban di hadapan Allah sebagai hakim yang Maha Adil yang tujuannya berjumpa dengan Allah SWT. Dan peradaban yang pernah dihasilkannya akan menjadi tonggak sejarah bagi generasi yang datang sesudahnya.³

Pengembangan destinasi pariwisata merupakan suatu bagian dari sebuah rencana dalam upaya memajukan, memperbaiki serta meningkatkan kondisi nyata daerah setempat sehingga dapat memberikan nilai tambah maupun dapat bermanfaat bagi masyarakat lokal yang ada disekitar kawasan wisata, wisatawan dan pemerintah daerah.⁴ Sebagaimana dingkapkan oleh Holloway bahwa pariwisata harus mengandung komponen 3A antara lain *attraction*, *accessibility*, dan *amenity*. *Attraction* atau atraksi wisata merupakan komponen mutlak yang harus ada dalam aktivitas kepariwisataan guna pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat/produk. 3A Merupakan hal penting yang dimiliki oleh setiap destinasi wisata, hal tersebut mempengaruhi pada pengembangan wisata dalam minat wisatawan untuk berkunjung

³ Ahmad, Nurwadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman* (Bandung : Marjah, 2007) hal 93

⁴ Fitriah, “*Tourism and hospital esentias*”, jurnal vol 7 no 2 , 2007 hal 97

kembali. Pariwisata harus mampu memberikan kesan pada setiap aktivitasnya yang dilakukan, kenyamanan dan kelengkapan fasilitas pendukung, serta mampu menjadi salah satu jalan berdakwah dengan cara yang fleksibel yang dapat diterima masyarakat. Maka sebagai seorang muslim yang memahami agama dan berperan di kepariwisataan memiliki tanggung jawab besar untuk mengenalkan Islam melalui dunia pariwisata.

Salah satu potensi wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi. Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil ibrah atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradaban manusia untuk membuka hati sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa hidup di dunia ini tidak kekal. Sebagaimana wisata religi yang saat ini sedang berkembang di kabupaten Grobogan. Kabupaten grobogan memiliki beberapa wisata religi yang melegenda di masyarakat. Wisata religi makam Ki Ageng tarub merupakan salah satu wisata di kabupaten Grobogan yang sangat melegenda dan memiliki daya tarik terhadap sejarahnya bahkan mengisi cerita rakyat di Indonesia.

Makam Ki Ageng Tarub terletak di Desa Tarub, Tawangharjo, Grobogan, Jawa Tengah. Berjarak sekitar 14 kilometer dari Grobogan, makam ini banyak dikunjungi para peziarah yang berasal dari daerah sekitar bahkan dari luar kota. Fasilitas di Makam ki ageng Tarub cukup lengkap dan tertata dengan baik. Terdapat kekurang dalam segi fasilitas yaitu akomodasi yang belum memenuhi kebutuhan pengunjung. Sejak ditetapkan sebagai situs budaya, Makam ki ageng Tarub mendapat perhatian dari pemerintah dalam hal pemenuhan fasilitas umum. Selain itu, masyarakat sekitar dan para peziarah juga saling berlomba membantu pembangunan kompleks makam dengan memberikan bantuan infak. Hasilnya adalah adanya rumah yang menaungi makam sehingga peziarah lebih nyaman dalam melakukan ritual. Di

sekitar makam muncul warung-warung yang menjajakan makanan dan jajanan. Hal ini tentunya membuat mudah para peziarah ketika ingin beristirahat untuk sekadar makan dan minum. Tempat yang nyaman juga memberi nilai lebih bagi peziarah. Selain itu, nilai yang tampak berarti makam Ki Ageng Tarub telah memberi rezeki juga bagi masyarakat sekitar yang awalnya hanya menggantungkan pada tanah pertanian.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan potensi pariwisata khusus yang dimiliki Desa Tarub perlu dikembangkan, sehingga dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat dan daerah. Wisata religi makam Ki Ageng Tarub yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Desa Tarub sendiri telah memiliki atraksi budaya berupa situs ziarah yang dikenal dengan Makam Ki Ageng Tarub. Selain itu juga nilai pluralisme di dalamnya merupakan aspek pendukung kebudayaan masyarakat lokal dalam aktivitas kepariwisataan. Aksesibilitas merupakan akses yang dapat digunakan menuju situs budaya di Desa Tarub terutama jarak dan kondisi kelayakan akses. Kondisi aksesibilitas menuju makam Ki Ageng Tarub sudah beraspal dan mudah dijangkau namun jalan berlubang perlu adanya perbaikan terus menerus.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang konsep 3A dalam wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Bagaimana konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat/produk. Dengan kondisi diatas pengembangan potensi pariwisata khusus yang dimiliki Desa Tarub perlu dikembangkan, sehingga dapat memberikan peluang besar bagi masyarakat dan daerah. Hal tersebut pasti banyak tantangan yang dilewati pihak pengelola pariwisata. Oleh Karena itu peneliti tertarik untuk

meneliti tentang hal tersebut dengan mengambil judul “Analisis Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub desa Tarub kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan ?
2. Apa faktor penghambat dan Pendukung penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai beberapa tujuan diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan, adapun tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub desa Tarub kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian di harapkan dapat menjadi suatu kontribusi ilmiah, pengetahuan dan pengalaman tentang mengembangkan obyek wisata khususnya dalam konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas)

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan bagi pengelola objek wisata religi makam Ki Ageng Tarub maupun pihak-pihak yang terkait dalam mengembangkan obyek wisata.
- b. Sebagai salah satu strategi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang berhubungan dengan pengembangan wisata religi di kawasan makam Ki Ageng Tarub

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Beni panji Taufik (2009) "*Perubahan Pemaknaan Makam Ki Ageng Tarub Bagi Masyarakat Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Pada Tahun 1945-2008*". Skripsi ini memfokuskan tentang latar belakang keberadaan makam Ki Ageng Tarub di Desa Tarub. Pemerintah Kabupaten Grobogan menjadikan kompleks makam Ki Ageng Tarub sebagai kawasan wisata religius di Kabupaten Grobogan yang juga merupakan salah satu bukti sejarah adanya Islamisasi lokal di Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah yaitu proses mengaji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau oleh sebab itu, penelitian ini akan penulis tempuh dengan melakkan prosedur penelitian sejarah.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Eka Ambarwati (2018) "*Pengembangan potensi pariwisata religi (studi kasus pada makam Kyai Ageng Sutawijaya di desa Majasto kecamatan Tawanghari kabupaten Sukoharjo)*". Skripsi ini memfokuskan tentang pengembangan potensi

parwisata religi pada makam Kyai Ageng Sutawijaya di Desa Majasto Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, meliputi proses terbentuknya obyek wisata, pengembangan obyek wisata, dan dampak pengembangannya. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan strategi studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Analisis datanya menggunakan teknik interaktif.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Amin Triyanto (2019) "*Strategi pengembangan wisata religi kabupaten Demak menjadi pusat destinasi wisata religi*". Skripsi ini menfokuskan tentang strategi pengembangan wisata religi Kabupaten Demak dengan cara mengidentifikasi komponen pengembangan pariwisata religi menggunakan analisis SWOT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian ini mengambil 40 sampel responden yang merupakan wisatawan atau peziarah obyek wisata religi di Kabupaten Demak. Hasil dari pengisian angket dari responden kemudian diolah menggunakan analisis deskriptif persentase.

Keempat, skripsi yang disusun oleh Tiara Anggraini P (2019) "*Strategi pengembangan objek wisata religi (studi kasus makam santri desa Kutaliman kecamatan Kedungbanteng kabupaten Banyumas)*". Skripsi ini menfokuskan tentang strategi pengembangan objek wisata religi di Makom Dalem Santri. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan mengambil lokasi penelitian di Makom Dalem Santri Desa Kutaliman Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Data-data dalam penelitian berupa data kualitatif yang berupa data primer dan data sekunder. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Kelima, skripsi yang disusun oleh Siti Fatimah (2015) “ *Strategi pengembangan objek wisata religi (studi kasus di Makam Mbah Mudzakir Sayung Demak*”. Skripsi ini menfokuskan pada strategi pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir, sumber daya apa yang diperlukan dalam pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir dan faktor-faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek daya tarik wisata religi di makam Mbah Mudzakir. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif.

Keenam, skripsi yang disusun oleh Renita Ayu S (2017) “*Pengembangan wisata religi di kabupaten Cirebon (studi kasus dimakam Sunan Gunung jati, Keramat Talun, Syekh Magelung dan Nyi Mas Gandasar)*”. Skripsi ini menfokuskan pada pola penyebaran wisata religi dan pengembangan wisata religi di kabupaten Cirebon. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif, Sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan analisis prosentase.

Dari beberapa hasil penelitian di atas, jika di bandingkan dengan penelitian yang akan penulis lakukan,. Secara garis besar memiliki kesamaan pembahasan pada masalah pengembangan wisata religi, sedangkan perbedaannya yaitu pada objek penelitian dan konsep 3A, penulis menggunakan kosep 3A untuk menganalisis pengembangan wisata.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara tringulasi

analisis data yang bersifat induktif/ kualitatif. Penelitian kualitatif deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.⁵ Peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan Informasi yang disampaikan berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.⁶

Penelitian ini menekankan pada quality atau hal terpenting suatu barang atau jasa. Hal terpenting suatu barang atau jasa yang berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial adalah makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangan terhadap teori, praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial, dan tindakan.⁷

Metode tersebut adalah penelitian terjun langsung ke lapangan, terlibat dengan masyarakat setempat. Terlibat dengan partisipan atau masyarakat berarti turut merasakan apa yang mereka rasakan dan sekaligus juga mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat. Penulis akan terjun langsung ke lapangan yakni di wisata religi Makam Ki Ageng Tarub untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan yakni data mengenai penerapan konsep 3A dalam pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Tarub di desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

2. Sumber dan Jenis Data

⁵ Albi anggito & johan, *metode penelitian kualitatif*, (Sukabumi : CV jejak, 2018) hal 8

⁶ J.R Raco, *metode kualitatif*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010) hal 7

⁷ M. Djunaidi Ghony, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz media. 2012) Hal. 25

Dalam penelitian ini, Sumber dan jenis data yang digunakan merupakan subjek dimana data dapat diperoleh. Sumber data tersebut berupa sumber data primer dan sekunder.

a. Data primer

Sumber primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti mengumpulkan data tentang penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dan data primer yang digunakan Wawancara dilakukan kepada bapak KRT Hastono adinagoro selaku juru kunci wisata religi makam Ki Ageng Tarub dan pengunjung wisata religi dan masyarakat setempat yang merupakan subjek dari lokasi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan observasi dan dokumentasi.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya, atau dengan kata lain dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang dapat memberikan informasi/data tambahan yang dapat memperkuat data pokok. Data ini dijadikan sebagai pendukung data primer yang telah diperoleh peneliti yang erat kaitannya dengan penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) wisata religi Makam Ki Ageng Tarub⁸

3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang diperlukan, data yang lengkap dan akurat. Teknik pengumpulan data

⁸ Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, jilid 1. 1993), hlm. 11

yang digunakan adalah yang berhubungan dengan studi kepustakaan maupun yang dihasilkan dari data empiris. Untuk memperoleh data yang diharapkan, teknik yang digunakan sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi antara peneliti dengan sumber data dalam rangka menggali data yang bersifat word view untuk mengungkapkan makna yang terkandung dari masalah masalah yang diteliti.⁹ Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.¹⁰

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data antara lain : bapak KRT Hastono adinagoro selaku juru kunci wisata religi makam Ki Ageng Tarub, pengunjung wisata religi dan masyarakat setempat mengenai penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub, serta untuk mengetahui hambatan dan pendukung penerapan 3A dalam pengembangan wisata religinya

b. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan sistematis dari aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan

⁹ Ajat rukajat, *Pendekatan penelitian kualiatatif* (Yogyakarta , Deepublis 2018) hal 27

¹⁰ Yunus, Hadi Sabari, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

tersebut berlangsung secara terus menerus dari aktivitas bersifat alami untuk menghasilkan fakta.¹¹ Observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Observasi langsung merupakan pengamatan secara langsung terhadap gejala gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan tersebut dijalankan di dalam situasi sebenarnya maupun di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan tak langsung merupakan pengamatan terhadap gejala gejala subjek yang diamati melalui perantara alat. Pelaksanaanya dapat langsung didalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan.

Peneliti menggunakan metode observasi langsung. Hal utama yang nanti peneliti amati yaitu memperjelas arah pengembangan yang merujuk pada penerapan konsep 3A konsep pariwisata, yaitu atraksi, aksesabilitas, dan amenitas baik secara fisik maupun non fisik. Data yang diharapkan dari observasi adalah mengetahui penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Tarub dan mengetahui hambatan dan pendukung pengembangannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlaku, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹² Dokumentasi merupakan

¹¹ Hasyim hasanah, "Teknik teknik observasi" Jurnal at-Taqaddum, Vol 8, Nomor 1, Juli 2016

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011)hal 240.

pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹³

Dokumentasi pada penelitian ini penulis lakukan dengan menggunakan dokumentasi berupa gambar dan tulisan/ analisis dokumen yang menyangkut tentang objek yang dilakukan sebagai upaya pengembangan wisata religi yang merujuk pada penerapan konsep 3A pariwisata.

4. Teknik Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Peneliti selain wawancara ke pihak pengelola juga mengkroscek data yang di dapat ke wisatawan untuk menguji keabsahannya, serta peneliti melihat dokumen-dokumen yang ada

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengurutkan data kedalam pola, kategori dan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁴ Terkait dalam menulis data, penulis menggunakan teknik analisis data yaitu kualitatif menggunakan pola pikir yang bersifat induktif yang berasal dari fakta, peristiwa, keadaan, fenomena, variabel yang mempunyai sifat empiris dan data yang diperoleh nanti dipelajari serta dianalisis sehingga dapat ditemukan suatu kesimpulan yang bersifat umum

¹³ Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2013) hal 175

¹⁴ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 103.

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

b. Pemaparan Data (*Data Display*)

Setelah data berhasil direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh peneliti adalah memaparkan data. Pemaparan data ini sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan untuk menarik kesimpulan. Pemaparan data atau penyajian data ini dilakukan untuk lebih meningkatkan pemahaman terhadap kasus yang sedang diteliti.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan merupakan fokus penelitian untuk menjawab kasus yang sedang dikaji atau diteliti berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian¹⁵

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang sangat penting untuk mengatakan garis besar masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

BAB I : PENDAHULUAN

¹⁵ Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal 210-2012

Pada bab ini nantinya pembahasan yang dicakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian.

BAB II : KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI

Pembahasan yang di cakup pada bab ke-dua yaitu penjelasan terkait pengertian pariwisata, tujuan pariwisata, pengertian analisis, konsep 3A pariwisata (atraksi, amenitas dan aksesibilitas), pengertian pengembangan, wisata religi , tujuan wisata religi dan bentuk bentuk wisata religi

BAB III : GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB DAN PENERAPAN KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS)

Pada bab ini nantinya akan membahas gambaran umum wisata religi Makam Ki Ageng Tarub, penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dan faktor pendukung dan penghambat pengembangan yang ada di wisata religi Makam Ki Ageng Tarub

BAB IV : ANALISIS PENERAPAN KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB DESA TARUB KECAMATAN TAWANGHARJO KABUPATEN GROBOGAN

Bab ke-empat ini nanti akan membahas tentang analisis permasalahan yang ada di wisata religi makam Ki Ageng Tarub dalam konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) serta memberikan solusi untuk pengembangan makam Ki Ageng Tarub

BAB V : PENUTUP

Bab terakhir ini, akan memberikan kesimpulan, kritik serta saran untuk semakin mengembangkan dunia pariwisata terkhusus di Makam Ki Ageng Tarub.

BAB II
KERANGKA TEORI TENTANG KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN
AKSESIBILITAS) DAN PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI
AGENG TARUB

A. Pariwisata

1. Pengertian Pariwisata

Menurut etimologi kata, pariwisata berasal dari dua suku kata bahasa Sanskerta, “pari” yang berarti banyak atau berkali-kali dan “wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Jadi, pari-wisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang dilakukan berkali-kali. Secara umum pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan pertamasyaan atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pengertian pariwisata menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota, atau wilayah tertentu. Menurut definisi yang lebih luas yang dikemukakan oleh pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. Selanjutnya menurut Musanef mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara

waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi.¹⁶

Menurut Cooper dalam Heriawan , pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh perorangan atau keluarga atau kelompok dari tempat tinggal asalnya ke berbagai tempat lain dengan tujuan melakukan kunjungan wisata dan bukan untuk bekerja atau mencari penghasilan di tempat tujuan. Kunjungan yang dimaksud bersifat sementara dan pada waktunya akan kembali ke tempat tinggal semula. Hal tersebut memiliki dua elemen yang penting, yaitu: perjalanan itu sendiri dan tinggal sementara di tempat tujuan.

Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat diambil suatu pengertian pariwisata yaitu suatu kegiatan perjalanan yang melibatkan orang-orang dengan tujuan untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu yang baru dalam kurun waktu tertentu.

Pariwisata selalu menjadi sektor yang terus dikembangkan pemerintah. DPR RI telah menetapkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menggantikan UU No. 9 Tahun 1990. Undang-undang sebelumnya dianggap tidak mampu untuk menjawab tantangan dan harapan ke depan bagi pariwisata Indonesia. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia

¹⁶ Sefira, “*Analisis pengembangan pariwisata daerah*”, Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 1, No. 4, Hal 137

Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata dalam Pasal 1 angka 1 dan angka 2, Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

2. Tujuan pariwisata

Pasal 4 menjelaskan mengenai tujuan pariwisata. Kepariwisata bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi; meningkatkan kesejahteraan rakyat; menghapus kemiskinan; pengangguran; melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; memajukan kebudayaan; mengangkat citra bangsa; memupuk rasa cinta tanah air; memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa.¹⁷

Berdasarkan tujuan kepariwisataan tersebut kepariwisataan sangat berpengaruh besar, diperlukan pembangunan dalam kepariwisataan. Dalam UU No. 10 Tahun 2009 juga mengatur mengenai pembangunan kepariwisataan yaitu pembangunan kepariwisataan diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Kepariwisata juga dapat memberikan dorongan langsung terhadap kemajuan-kemajuan pembangunan atau perbaikan pelabuhan-pelabuhan (laut atau udara), jalan-jalan raya, angkutan setempat, program-program kebersihan atau kesehatan, pilot proyek sarana budaya dan kelestarian lingkungan dan sebagainya, yang kesemuanya dapat memberikan keuntungan dan

¹⁷ Sarsiti dan Muhammad Taufiq, *Penerapan Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Yang Mengalami Kerugian di Obyek Wisata (Studi di Kabupaten Purbalingga)*, Jurnal Dinamika Hukum Vol. 12 No. (1 Januari 2021) hal 28

kesenangan baik bagi masyarakat dalam lingkungan daerah wilayah yang bersangkutan maupun bagi wisatawan pengunjung dari luar.

3. **Jenis dan macam pariwisata**

Orang melakukan perjalanan untuk memperoleh berbagai tujuan dan memuaskan keinginan. Untuk keperluan perencanaan dan pengembangan pariwisata, perlu dibedakan antara pariwisata dengan jenis pariwisata lainnya, sehingga jenis dan macam pariwisata yang dikembangkan akan dapat berwujud seperti diharapkan dari kepariwisataan itu sendiri. Pariwisata terwujud dalam beberapa bentuk antara lain:

a) Menurut letak geografis

- 1) Pariwisata lokal (*local tourism*) yaitu jenis kepariwisataan yang ruang lingkungannya lebih sempit dan terbatas dalam tempat tempat tertentu. Misal seperti kepariwisataan kota Denpasar , kepariwisataan Bandung
- 2) Pariwisata regional (*regional tourism*) yaitu kegiatan pariwisata yang dikembangkan dalam suatu wilayah tertentu, dapat regional dalam lingkungan nasional dan dapat pula regional dalam lingkungan internasional. Misal kepariwisataan Bali, Yogyakarta dan lain lain
- 3) Pariwisata nasional yaitu jenis pariwisata yang dikembangkan dalam wilayah suatu negara, dimana para pesertanya tidak hanya terdiri dari warganegara sendiri tetapi juga warga asing yang terdiam dinegara tersebut
- 4) Pariwisata regional internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang berkembang disuatu wilayah internasional yang terbatas. Misal kepariwisataan ASEAN
- 5) Pariwisata internasional yaitu kegiatan kepariwisataan yang dikembangkan dibanyak negara di dunia.

b) Menurut alasan/ tujuan perjalanan

- 1) *Business tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan
- 2) *Vacational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur, cuti dan lain-lain
- 3) *Educational tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung atau orang melakukan perjalanan untuk tujuan belajar. Contohnya darmawisata/ *study tour*
- 4) *Familiarization tourism* yaitu suatu perjalanan anjungsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang berkaitan dengan pekerjaannya
- 5) *Scientific tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuannya pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap suatu bidang pengetahuan
- 6) *Special mission tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan maksud khusus. Seperti misi kesenian, olahraga maupun misi lainnya
- 7) *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata

c) Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan

- 1) *Individual tourism* yaitu seorang wisatawan atau satu keluarga yang melakukan perjalanan

- 2) *Family group tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan segerombolan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain
- 3) *Group tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari banyak orang yg bergabung dalam satu rombongan.¹⁸

B. Pengertian Analisis

Dalam KBBI analisis merupakan suatu penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya)¹⁹. Menurut Jogiyanto Analisis dapat didefinisikan sebagai penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagianbagian komponennya dengan maksud untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan, kesempatan, hambatan yang terjadi dan kebutuhan yang diharapkan sehingga dapat diusulkan perbaikannya.²⁰

Analisa berasal dari kata Yunani Kuno “*analisis*” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “*ana*” yang berarti kembali dan “*luein*” yang berarti melepas. Sehingga pengertian analisis yaitu suatu usaha dalam mengamati secara detail pada suatu hal atau benda dengan cara menguraikan komponen-komponen pembentuknya atau menyusun komponen tersebut untuk dikaji lebih lanjut.

¹⁸ I ketut suwena & I gusti ngurah widyatmaja, *pengetahuan dasar ilmu pariwisata, Denpasar , pustaka larsan 2017 hal 24-26*

¹⁹ (<https://KBBI>) diakses 10 januari 2020 16.00

²⁰ Hanik mujiati, “*Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun*” *Journal Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi* – Vol 11 No 2 - 2014

C. Konsep 3A Pariwisata

Berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). Sedangkan Middleton memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu produk wisata dianggap sebagai campuran dari tiga komponen utama daya tarik, fasilitas ditempat tujuan dan aksesibilitas tujuan.²¹

Sebagai pembangunan dan pengembangan wisata Suatu daerah atau obyek wisata memiliki daya tarik bagi pengunjung menurut Holloway antara lain harus memperhatikan faktor 3A pariwisata.

1. Atraksi

adalah sesuatu yang menjadi daya tarik dan dapat membuat wisatawan terkesan yang berupa rasa puas, rasa nyaman, dan rasa nikmat pada wisatawan yang melihatnya atau melaksanakannya. Dalam hal ini dapat berupa daya tarik alam, budaya, dan daya tarik buatan manusia.

Menurut Undang Undang No 10 tahun 2009 Tentang Kepariwisataan menyatakan bahwa daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Atraksi terdiri dari apa yang pertama kali membuat wisatawan tertarik untuk berkunjung ke sebuah kawasan. Atraksi dapat didasarkan pada sumber daya alam yang memiliki bentuk ciri-ciri fisik alam, dan keindahan kawasan itu sendiri. Selain itu, budaya juga dapat menjadi atraksi untuk menarik minat wisatawan datang, seperti hal-hal yang besejarah, agama, cara hidup masyarakat, tata cara pemerintahan, dan

²¹ Yoeti, Oka, A. Pengantar Ilmu Pariwisata.(Bandung: Angkasa, 1990)

tradisi-tradisi masyarakat baik dimasa lampau maupun di masa sekarang. Hampir setiap destinasi memiliki atraksi khusus yang tidak dapat dimiliki oleh destinasi lain.²²

Daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Menurutnya destinasi wisata dikelompokkan menjadi empat daya tarik, yaitu :

- a. Daya tarik wisata alam (*natural attraction*) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca.
- b. Daya tarik wisata berupa arsitektur bangunan (*building attraction*) yang meliputi bangunan dan arsitektur bersejarah, bangunan dan arsitektur modern, arkeologi.
- c. Daya tarik wisata budaya (*cultural attraction*) yang meliputi teater, museum, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, peristiwa-peristiwa khusus seperti festival dan drama bersejarah (pageants), dan heritage seperti warisan peninggalan budaya.
- d. Daya tarik wisata sosial seperti gaya hidup penduduk, bahasa penduduk di tempat tujuan wisata, serta kegiatan sehari-hari.²³

2. Amenitas

Amenitas merupakan fasilitas pendukung yang dibutuhkan oleh wisatawan di destinasi wisata. Amenitas atau sarana wisata adalah elemen dalam suatu destinasi yang memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Amenitas/sarana wisata merupakan semua bentuk fasilitas

²² Wiwit & rara, "Analisis potensi wisata kampung sayur organik ngemplak sutan mojosongo berdasarkan komponen pariwisata 6a" jurnal vol 6 hal 39

²³ Basiya & hasan, "Kualitas daya tarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di jawa tengah" jurnal Vol. XI No. 2, Oktober 2012

yang memberikan pelayanan bagi wisatawan Untuk segala kebutuhan wisata Selama tinggal di daerah tujuan wisata.

Fungsi amenities adalah memenuhi kebutuhan wisatawan selama tinggal untuk sementara waktu di daerah wisata yang dikunjungi. Salah satu faktor yang dapat mendorong wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata yaitu adanya sarana wisata yang memberikan kemudahan berwisata. Amenities meliputi beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan, tempat perbelanjaan, dan layanan lainnya seperti bank, rumah sakit, keamanan dan asuransi.²⁴

fasilitas dan pelayanan lainnya di destinasi terdiri dari biro perjalanan wisata, restaurant, retail outlet kerajinan tangan, souvenir, keunikan, keamanan yang baik, bank, penukaran uang, (*tourist information office*), rumah sakit, tempat kecantikan dll. Setiap destinasi memiliki fasilitas yang berbeda, namun untuk melayani kebutuhan dasar wisatawan yang berkunjung, destinasi melengkapinya sesuai dengan karakteristik destinasi tersebut.

Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- a. Sarana Pokok Pariwisata (*Main Tourism Superstructures*) adalah Hotel/penginapan, Villa, Restoran
- b. Sarana Pelengkap Pariwisata (*Supplementing Tourism Superstructures*) adalah wisata budaya dan wisata alam.

²⁴ Cooper, *Tourism: Principles and Practice*. Harlow. (England: Financial Times Prentice Hall, 2005)

c. Sarana Penunjang Pariwisata (*Supporting Tourism Superstructures*) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.²⁵

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan, yang menyangkut kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Hal ini menjadi penting diperhatikan karena semakin tinggi aksesibilitas semakin mudah untuk dijangkau dan semakin tinggi tingkat kenyamanan wisatawan untuk datang berkunjung.

Menurut Sugiama, aksesibilitas adalah tingkat intensitas suatu daerah tujuan wisata atau destinasi dapat dijangkau oleh wisatawan. Fasilitas dalam aksesibilitas seperti jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun kereta api, dan kendaraan roda empat.

Aksesibilitas baik dari perspektif keberadaan secara alamiah maupun strategi pengembangan spasial memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kesuksesan pembangunan sektor pariwisata. Kebutuhan lainnya berkaitan dengan manajemen dan pemetaan akses adalah memberikan layanan maksimal melalui rekayasa jarak yang memungkinkan wisatawan lebih lama berada di lokasi wisata dan mampu mendapatkan pengalaman baru.

D. Pengembangan

1. Pengertian pengembangan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi

²⁵ Febrianti & stefanus, “*Strategi pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah terhadap pendapatan asli daerah*” jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 2, Hal. 325

ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan secara umum berarti pola pertumbuhan, perubahan secara perlahan (evolution) dan perubahan secara bertahap.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan²⁷. Pengembangan dan pembaruan adalah dua hal yang sangat diperlukan. Rasulullah SAW. Mendorong umatnya supaya selalu meningkatkan kualitas, cara kerja dan sarana hidup, serta memaksimalkan potensi sumber daya alam semaksimal mungkin. Karena Allah telah menciptakan alam semesta ini untuk memenuhi hajat hidup manusia. QS. al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَارْتَبُوا نَفْسَكُمْ مِمَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ
وَاصْبِرُوا لِلَّهِ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan²⁸

2. Prinsip pengembangan

Sebuah destinasi dapat dikatakan akan melakukan pengembangan wisata jika sebelumnya sudah ada aktivitas wisata. Untuk dapat meningkatkan potensi pariwisatanya, yang perlu dilakukan adalah merencanakan pengembangan wisata agar dapat lebih baik dari sebelumnya.

Tiga prinsip utama dalam sustainability development:

²⁶ Republik Indonesia, Undang-Undang No. 18 Tahun 2002)

²⁷ Http// KBBI diakses 20 januari 2021 jam 12.00

²⁸ Departemen Agama RI, 2012 hal 549

- a. *Ecological Sustainability*, yakni memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan sesuai dengan proses ekologi, biologi, dan keragaman sumber daya ekologi yang ada.
- b. *Social and Cultural Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan memberi dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan sesuai dengan kebudayaan serta nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat tersebut.
- c. *Economic Sustainability*, yaitu memastikan bahwa pengembangan yang dilakukan efisien secara ekonomi dan bahwa sumber daya yang digunakan dapat bertahan bagi kebutuhan di masa mendatang. Sementara itu dilain hal, sektor pariwisata terdiri atas beberapa komponen yang berbeda yang harus benar-benar dimengerti dan direncanakan dan dikembangkan secara terintegrasi dalam masyarakat. Segalanya untuk kenyamanan perencanaan pariwisata dalam masyarakat itu sendiri.²⁹

Dalam pengembangan pariwisata terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah.

1) Lokasi

Penerapan sistem Islami di area pariwisata atau lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan

2) Transportasi

²⁹ Syarikat, *STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI SUMATERA BARAT : ANALISIS SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat)* , Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah Vol 2 Nomor 1, Juni 2019 hal 56

Penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram sehingga tetap sesuai dengan syariat Islam dan terjaganya kenyamanan wisatawan

3) Konsumsi

Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, hal tersebut tertuang dalam surat Al-Maidah ayat 3 :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ
لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ
وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا
مَنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ
وَأَنَّمْتُ عَلَيْكُم نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ
اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab

itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Segi kehalalan disini baik dari sifatnya, perolehannya, maupun pengolahannya. Selain itu, suatu penelitian menunjukkan bahwa minat wisatawan dalam makanan memainkan peran sentral dalam memilih tujuan wisata

4) Penginapan

Seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah Islam. Menurut Rosenberg pelayanan disini tidak sebatas dalam lingkup makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah.³⁰

E. Wisata religi

1. Pengertian wisata religi

Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus

³⁰ Syarifuddin, *Analisis Produk Pelayanan dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya, (On-Line)*, (Surabaya : UIN Ampel 2015) hal 33

mampu menawarkan wisata baik pada objek dan daya tarik wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke Maha Kuasa Allah SWT dan kesadaran agama.³¹

Menurut Shihab mengemukakan definisi wisata religi, yaitu: wisata religi adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Wisata religi merupakan sebuah perjalanan untuk memperoleh pengalaman dan pelajaran (*Ibrah*). Wisata religi juga merupakan sebuah perjalanan atau kunjungan yang dilakukan baik individu maupun kelompok ke tempat dan institusi yang merupakan penting dalam penyebaran dakwah dan pendidikan umat Islam.³²

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisatareligi tersebut, diantaranya Masjid, sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Kemudian, Makam dalam tradisi Jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai ideal dari berwisata bagi islam adalah bagaimana umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanan yang dilakukan. Perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan kehati-hatian. Islam pada dasarnya membahas masalah hubungan terhadap tiga pokok; Tuhan, alam, dan manusia Oleh karena itu, agama yang meliputi segala hal atau kaffah,

³¹ Fathoni, Adib. *Makalah Simulasi Profesionalisme Guide Wisata Religi*. 2007 hal 3

³² Shihab, *Pengantin Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hal. 549

memberikan pertimbangan terhadap aktivitas hidup dunia modern yang tidak bisa terlepas dari tiga hal pokok tadi, termasuk dunia kepariwisataan. Dunia kepariwisataan termasuk sub sistem kehidupan yang merupakan salah satu aspek dari muamalah, atau kehidupan sosial kemasyarakatan, ekonomi dan budaya. Berwisata mengenal keagungan Allah SWT berwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa keindahan dan kekayaan dunia yang sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran; baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain.

2. Tujuan wisata religi

Ziarah bukan hanya panggilan agama, tapi juga panggilan kemanusiaan. Adapun tujuan ziarah atau wisata religi yaitu:

- a. mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran.³³
- b. Ziarah kubur mengingatkan akan akhirat bahwa azab dunia atau yang biasa disebut dengan musibah itu hakikatnya belum seberapa dengan azab di akhirat nanti, kalau di dunia musibah kejadiannya masih bersifat lokal, seperti: gempa, gunung meletus, banjir, badai dll. Tetapi berbeda dengan datangnya hari kiamat, semua dunia akan digoncang gempa. Semua isi bumi disembur-muntahkan dari perut bumi, semua dilanda banjir, semua diamuk badai yang begitu dahsyat. Pendeknya pada hari itu tidak ada yang lebih bisa menolong kecuali amal dan ilmu yang dimilikinya.

³³ Ruslan, Arifin S. N. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. (Yogyakarta: Pustaka Timur, 2007). Hal 10

- c. Mohon berkah yang diziarahi, lebih-lebih kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat, syuhada, wali dan ulama dengan harapan mendapatkan syafa'at pada hari kiamat atau hari akhir kelak³⁴
- d. Dengan mengunjungi makam atau berziarah, maka diharapkan ada stimulus baru yang masuk dalam benak kesadaran peziarah sehingga memunculkan kekuatan baru dalam beragama. Dengan ini ziarah akan memberikan arah, motivasi dan akhirnya tumbuh kesadaran secara penuh untuk patuh, tunduk dan menjalankan kuasa Ilahi

3. Fungsi wisata religi

Selain tujuan wisata religi juga mempunyai fungsi antara lain :

- a. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir dan berdoa
- b. Untuk aktivitas diluar dan didalam ruangan perorangan atau kolektif, untuk memberikan kesegaran, semangat jasmani maupun rohani
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan
- d. Sebagai salah satu tujuan wisata wisata umat islam
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan
- f. Untuk melakukan ketenangan lahir dan batin
- g. Sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajarannya (*ibroh*)

Wisata religi dilakukan dalam rangka mengambil *ibrah* atau pelajaran dan ciptaan Allah atau sejarah peradapan manusia untuk membuka hati sehingga enumbuhkan kesadaran bahwa hidup didunia tidak kekal. Wisata pada hakikatnya adalah perjalanan

³⁴ Muslih M. Hanif. Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist. (Semarang: AR-RIDHA, 1998). Hal 23

untuk menyaksikan tanda tanda kekuasaan Allah. Implementasi dalam wisata kaitannya dengan proses dakwah dengan menanamkan kepercayaan akan adanya tanda tanda kebesaran Allah sebagai bukti ditunjukkan berupa ayat ayat Alquran tentang wisata.

4. Bentuk Bentuk Wisata Religi

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi seperti :

a. Masjid

Sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan dan iqomah

b. Makam dalam tradisi Jawa,

kesakralan makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare*, (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan

c. Candi

sebagai unsur pada jaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Wisata religi yang dimaksudkan disini lebih mengarah kepada wisata ziarah (wisata keagamaan) . Secara etimologi ziarah berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru, yazuuru, Ziyarotan*. Ziarah yang dapat diartikan kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Namun, dalam pemahaman masyarakat yaitu melakukan kunjungan ke kuburan atau makam orang yang telah meninggal. Adapun muatan dakwah dalam wisata religi yaitu:

1) Al-Mauidhah Hasanah

Diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan di dunia dan Akhirat

2) AlHikmah

Sebagai metode dakwah yang diartikan secara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan

³⁵

BAB III

³⁵ Munir wahyu, *Managemen dakwah*, (Jakarta , premade media 2006) hal 17

GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB DAN PENERAPAN KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS)

A. Gambaran Umum Tentang Desa Tarub

1. Letak Geografis

Desa Tarub termasuk dalam Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. Desa Tarub terletak sebelah utara Kecamatan Tawangharjo dengan jarak 2 km, dari Kabupaten Grobogan berjarak 13 km, dan dari ibukota Provinsi Jawa Tengah berjarak 87 km. Secara Administratif Desa Tarub berbatasan dengan.

Sebelah utara : Desa Godan

Sebelah selatan : Desa Tawangharjo

Sebelah barat : Desa Pojok

Sebelah timur : Desa Sambirjo

Batasan Desa Tarub secara Administratif akan lebih jelas terlihat pada peta Desa Tarub. Desa Tarub memiliki wilayah atau dusun sebanyak empat, yaitu *Tarub*, Dusun *Mbarahan*, Dusun, *Trisik* dan Dusun *Srondong*. Dari keempat Dusun tersebut terdapat 36 RT dan 4 RW dengan pusat pemerintahan Desa Tarub terdapat di Dusun *Trisik*.

Desa Tarub mempunyai luas daerah 670.10 Ha, dengan topografi desa yaitu dataran rendah dan pegunungan karena Kabupaten Grobogan ini berada di antara pegunungan kapur utara dan pegunungan kendeng. Kenampakan ini mempengaruhi penggunaan lahan Desa Tarub yaitu 461.14 Ha untuk pertanian, kehutanan 38.040 Ha, Sedangkan untuk tanah lain-lain (sungai, jalan, kuburan, saluran dll) 3.051Ha dan sisinya rumah penduduk. Penggunaan lahan di Desa

Tarub didominasi untuk sawah dan pemukiman, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar lahan digunakan untuk sektor pertanian.

Dalam Pengembangan wisata perlu diperhatikan 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) guna mendukung pengembangan suatu wisata, menilai wisata yang layak dan menambah nilai dari suatu tempat/produk. Seperti akses menuju wisata religi Makam Ki Ageng Tarub merupakan salah satu hal harus diperhatikan untuk menuju keberhasilan dalam mengembangkan wisata religi di Makam Ki Ageng Tarub di Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan sebagai tempat wisata religi yang berguna bagi seluruh masyarakat dan peziarah.

Jalan utama di Desa Tarub pada tahun 1945 adalah jalan tidak beraspal dengan tanah marlin dan berbatu krikil atau padas. Jalannya sempit hanya 1 meter sampai 1.5 meter yang lebarnya membujur dari arah utara ke selatan. Dalam perkembangannya dari tahun ketahun jalan desa sudah mengalami pelebaran sebesar 2-3 meter yang menghubungkan desa satu ke desa lainnya untuk memudahkan mobilitasi penduduk. Jalan di Desa Tarub sebagian sudah diaspal dan dibeton tetapi ada juga yang masih berupa tanah tandus, batu krikil atau padas dan jalan berlubang, kerusakan jalan ini disebabkan oleh banyaknya kendaraan berat seperti truck-truck pengangkut batu yang berjalan di jalan desa tersebut. sehingga kalau musim penghujan jalannya licin. Seperti apa yang di katakan oleh juru kunci makam Ki Ageng Tarub bapak Hastono:

“Dulu jalan desa ini yang membujur dari utara ke selatan ini tidak beraspal kemudian diaspal, tetapi karena tanah jalan tersebut adalah tanah labil dan banyak mobilitas penduduk menggunakan kendaraan truck yang bermuatan berat menggunakan jalan ini maka

aspal tidak dapat berumur lama. Dan sekarang sedikit demi sedikit jalan sudah dibeton tetapi belum merata. Apabila hujan datang para pengendara harus berhati-hati karena banyak lubang dan jalan licin. Perbaikan Desa Tarub menggunakan dana dari pemerintah dan swadaya masyarakat dan kas desa (lelangan tanah desa)”³⁶

Laju Pertumbuhan, Sex Ratio dan Kepadatan Penduduk Penduduk Desa Tarub terus mengalami pertumbuhan, dari tahun 2015 sebanyak 4.529 jiwa mengalami kenaikan sampai dengan tahun 2021 menjadi sebesar 6.951 jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Tarub selama 5 tahun terjadi kenaikan 2.382 jiwa.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Desa Tarub Tahun 2020-2021

Kelompok umur	L	P	Jumlah
0-4	273	307	580
5-9	279	254	533
10-14	271	255	526
15-19	269	263	532
20-24	290	290	531
25-29	310	356	532
30-39	304	390	641
40-49	367	404	677
50-59	390	420	754
60 +	430	460	756
Jumlah	3081	3870	6951

Sumber: Buku Monografi Desa Tarub Bulan Januari S/D Juli

Tahun 2021

³⁶ Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 3 juni 2021 jam 16.00

Rumah penduduk dibangun secara mengelompok dan dikelilingi oleh tegalan dan hutan lindung. Di samping rumah mereka didirikan kandang-kandang ternak sapi atau kambing. Bahan-bahan rumah atau bangunan yang digunakan sebagian besar penduduk adalah bahan lokal seperti kayu dan bambu. Sedangkan untuk atap rumah atau bangunan dan kandang ternak menggunakan genting. Beberapa keluarga yang tergolong relatif kaya membangun rumah mereka secara permanen dengan bahan batu bata. Biasanya rumah yang mereka bangun berarsitektur tradisional jawa; berbentuk *sinom* atau *kampung* dan rumah *limasan*.

Data Monografi desa tarub diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 3 Jumlah Rumah Di Desa Tarub

Perumahan	Jumlah
Rumah permanen	309
Rumah semi permanen	497
Rumah non permanen	1032

2. Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi kebudayaan dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya dari segi kehidupan keagamaan, adat istiadat, mata pencaharian penduduk, pendidikan dan organisasi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Pendidikan adalah sarana sosialisasi kebudayaan yang paling efektif dengan adanya pendidikan yang maju paling tidak suatu kelurahan akan mengalami perkembangan yang dinamis.

Sarana pendidikan yang terdapat di Kelurahan Tarub untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak-anak terdiri dari. Taman kanak-kanak 3 gedung dengan jumlah guru 5 orang dan jumlah murid

152 orang. SD atau Sekolah Dasar 3 gedung dengan jumlah guru 18 orang dan jumlah murid 841 orang, dan jumlah murid 1016 orang untuk sekolah pendidikan khusus gedung untuk pondok pesantren 1 gedung dan madrasah 3 gedung dan 27 guru.³⁷

Ditinjau dari segi Organisasi Sosial seperti halnya desa-desa lainnya kelurahan Tarub tidak ketinggalan dalam kesejahteraan desanya. Adapun Organisasi Sosial yang ada di Kelurahan Tarub adalah Karang Taruna (221 anggota), kelompok PKK (401 anggota), dan dasa wisma (70 anggota). Tujuan organisosial ini didirikan pada prinsipnya adalah untuk memperlancar dan menunjang pembangunan,³⁸ Budaya yang berkembang pada masyarakat Desa Tarub salah satunya ada Bersih Desa Atau Sedekah Bumi. Acara Sedekah Bumi atau Bersih Desa dilaksanakan setiap bulan Apit (perhitungan bulan Jawa). Kegiatan ini dilakukan setiap dusun di Desa Tarub, jadi ada 4 Dusun yang melaksanakan kegiatan sedekah bumi atau bersih desa ini, Yakni Dusun Tarub, Dusun Trisik, Dusun, Mbarahan dan Dusun Srongong. Tempat acara sedekah bumi dilaksanakan ada di Mushola, di jalan Dusun, dan dimakam Ki Ageng Tarub.

3. Agama dan kepercayaan

Kebanyakan masyarakat pedesaan memeluk agama islam, Seperti halnya penduduk di Desa Tarub juga pemeluk Agama Islam. Berdasarkan data monografi Desa Tarub tahun 2020 sampai 2021 jumlah penduduk Tarub yang memeluk Agama Islam sebanyak 6034 jiwa dan non islam 1 jiwa. Dan mamiliki masjid 7 dan mushola 36

³⁷ Wawancara dengan mantan Kepala Sekolah Dasar I Tarub Bpk. Supardi dan Data Monograf Desa tahun 2020/2021)

³⁸ (Sumber: Buku Monografi Desa Tarub Bulan Januari s/d Juni tahun 2020/2021)

Masyarakat Desa Tarub lebih suka jika dikatakan sebagai penganut Islam Jawa (Kejawen) yang berarti memeluk agama Islam tetapi masih melakukan praktek kepercayaan terhadap makhluk halus dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan orang Kejawen selama naluri nenek moyang seperti *laku prihatin*, selamatan, ziarah makam mereka akan mendapatkan ketenangan hidup. Menurut apa yang dikemukakan oleh juru kunci makam yang bernama KRT. Hastono Adinagoro umur 42 tahun yaitu:

*“Eyang Ki Ageng Tarub adalah salah satu wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa, maka tentunya penduduk di Tarub beragama Islam, tetapi bukan Islam seperti yang ada di Arab tetapi Islam Kejawen”*³⁹

Berbeda pendapat juru kunci Makam RT. Priyohastono Adinagoro dengan Ibu Sri masyarakat setempat menyatakan.

“Penduduk Tarub adalah penganut ajaran NU bukan kejawen”

4. Perekonomian Warga Desa Tarub

a. Pertanian

Desa Tarub merupakan daerah penghasil tanaman padi. Masa orde baru Kabupaten Grobogan merupakan daerah yang berhasil mencapai swasembada pangan dan pemasok kebutuhan pangan terbesar saat itu adalah Desa Tarub dengan komoditinya seperti; beras, jagung, dan palawija. Sampai saat ini pun Desa Tarub merupakan salah satu daerah penghasil pertanian terbesar di Grobogan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Desa Tarub merupakan daerah lumbung pangan Kabupaten Grobogan.

³⁹ Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 3 juni 2021 jam 16.00

Daerah Tarub merupakan daerah dataran rendah. Tanahnya sangat subur karena banyak mengandung humus, Selain itu dataran tarub diapit oleh dua sungai yang airnya berasal dari sumber mata air yang berasal dari daerah *batoh batur* atau pegunungan kapur utara dan memiliki tempat tadah hujan sehingga pertanian Desa Tarub sangat baik. Dibalik kesuburan tanah Desa Tarub juga memiliki hutan jati yang sangat lebat, akan tetapi sangat disayangkan adalah hutan yang ada di Desa Tarub udah habis karena diambil kayunya untuk dijual dan dipakai sendiri untuk membuat rumah serta bekas hutan tersebut dijadikan pemukiman bagi warga.

Berdasarkan data monografi Desa Tarub tahun 2020/2021 sebagian besar warga Desa Tarub adalah PNS 55 jiwa, TNI/POLRI 3 jiwa, pensiunan 15 jiwa, pertukangan 7 jiwa dan sisinya mengandalkan kebutuhan hidupnya dengan bertani sekitar 750 jiwa dan sebagai buruh tani dan pendagang 486 karena berdekatan dengan pasar, serta tanaman utama di tegalan atau sawah adalah padi yang merupakan makanan pokok sedangkan tanaman yang diusahakan adalah tanaman palawija. Untuk lebih jelasnya lihat tabel di bawah ini:

Tabel. 4 Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Tarub

Sumber: Monografi Kelurahan Tarub

No	Mata pencaharian	Jumlah
1.	PNS	55
2.	TNI/POLRI	3
3.	Karyawan Swasta	30
4.	Wiraswasta	545
5.	Tani	750

6.	Pertukangan	104
7.	Buruh Tani	24
8.	Pendagang	486
9.	Pensiun	7
10	Jasa jasa lainnya	-
Jumlah		2001

c. Perdagangan

Kebutuhan warga Tarub terpenuhi secara cepat, mereka tidak perlu jauh-jauh pergi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kesejahteraan mereka dapat terpenuhi. Terdapat 38 buah kios sembakau yang berdiri di Desa Tarub.

Pasar di Desa Tarub ada satu buah dan hanya ada setiap pagi, pasar merupakan urat nadi bagi perekonomian warga Tarub karena dari pasarlah warga dapat melakukan segala macam transaksi jual beli dilakukan baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehari-hari maupun tidak. Barang-barang yang diperjual belikan pun bermacam-macam, ada hasil pertanian, sayur-mayur, pakian dan segala keperluan sehari-hari.

d. Perternakan

Warga Tarub juga beternak hal ini dilakukan untuk *sambilan* (sampingan) di samping bercocok tanam, dari data monografi tahun 2020/2021 Desa Tarub diperoleh data sebanyak 1257 ekor binatang ternak baik itu sapi, kerbau, kambing ayam dll terdapat di Desa Tarub yang oleh warga Tarub ternak tersebut dirawat sendiri sampai beberapa bulan bahkan tahun, karena rumahnya dekat dengan rumput mereka tidak kesulitan untuk merawat ternak mereka karena pakan ternak telah tersedia di alam Desa Tarub, Setelah peternak

mendapatkan keuntungan yang diinginkan baru ternak tersebut dijual di pasar hewan, hasil penjualan tersebut tidak langsung dihabiskan namun dibelikan binatang ternak lagi dan sebagian dari keuntungan dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

B. Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub

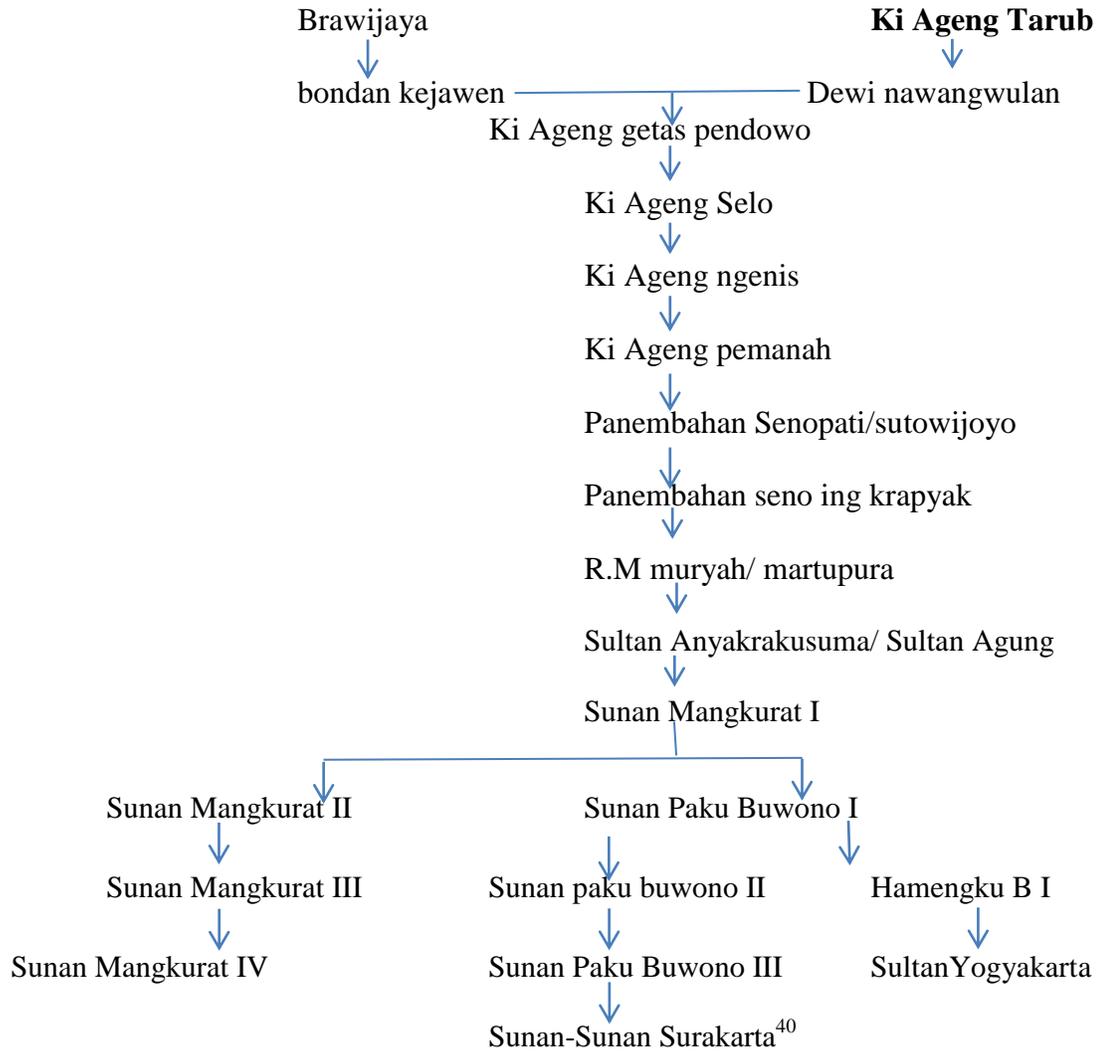
1. Sejarah Singkat Ki Ageng Tarub

Ki Ageng Tarub adalah tokoh yang sangat melegenda bagi masyarakat Jawa dan tokoh yang sangat kontroversial. Banyak cerita-cerita yang berbau mitos yang menyelimuti sejarah kehidupan Ki Ageng Tarub, seperti pernikahannya dengan bidadari dan seputar ketokohan beliau sebagai salah satu wali penyebar Agama Islam di Jawa.

Ki Ageng Tarub dalam Babad Majapahit diceritakan bahwa Ki Ageng Tarub ketika mudanya bernama Joko Tarub pernah kawin dengan seorang bidadari yang bernama Nawangwulan dan memiliki anak yang bernama Nawangsih. Ki Ageng Tarub adalah orang kepercayaan dari Raja Majapahit Prabu Brawijaya V, yang menitipkan anaknya yang bernama bondan Kejawen untuk belajar ilmu Agama Islam. Bodan Kejawen setelah dewasa dijodohkan dengan Dewi Nawangsih anak dari Ki Ageng Tarub dari ibu Nawangwulan. Perkawinan antara Bondan Kejawen dengan Dewi Nawangsih ini melahirkan putra yang bernama Ki Ageng Getas Pandowo dan Ki Ageng Ngerang. Ki Ageng Getas Pandowo memiliki tujuh orang putra yaitu: Ki Ageng Selo, Nyai Ageng Pakis, Nyai Ageng Purna, Nyai Ageng Kere, Nyai Ageng Wanglu, Nyai Ageng Bokong, Nyai Ageng Adibaya. Dari ketujuh anak Ki Ageng Getas Pandawa yang paling terkenal adalah Ki Ageng Selo yang dapat menurunkan raja-raja di

Tanah Jawa yang terkenal dengan sebutan dinasti Mataram Islam sampai sekarang ini.

Di bawah ini adalah:



⁴⁰ Moedjanto , Babad Majapahit, 2005: yogyakarta Media abadi hal 215

Kurang lebih pada tahun 1300 M, ada utusan (Mubalig) dari Arab yaitu Syeh Jumadil Kubro. Beliau mempunyai putri bernama Nyi. Thobiroh dan Nyi. Thobiroh mempunyai putra Syeh Maulana. Disaat itu Syeh Maulana mendapat perintah mengembangkan syariat Islam di Pulau Jawa yang sangat berat. Hal tersebut dikarenakan orang-orang Jawa banyak yang masih memeluk agama Hindu Budha dan orang-orang Jawa pada saat itu ahli bertapa, hingga orang Jawa banyak yang tebal kulitnya. Syeh Maulana mulai memasukkan syariat Islam di tengah-tengah masyarakat Jawa yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertapa di pohon Giyanti yang sangat besar, di atas pohon tersebut terdapat tumbuhan *simbar*. Bertepatan dengan itu di Surabaya terdapat Kerajaan Temas, rajanya bernama Singawarman dan mempunyai putri yang bernama Nona Telangkas. Nona Telangkas sudah dewasa, namun belum ada remaja yang berani meminangnya, Setelah itu Nona Telangkas diperintah oleh ayahnya supaya menjalankan bertapa *ngidang* (Kidang) yaitu masuk hutan selama 7 tahun, tidak boleh pulang atau mendekat pada manusia dan tidak boleh makan kecuali daun yang ada di hutan tersebut. Nona Telangkas mempunyai nama Kidang Telangkas.

Pada saat akan selesai bertapa, di tengah hutan tersebut Nona Telangkas melihat ada telaga yang airnya sangat jernih. Kemudian Nona Telangkas mandi di telaga tersebut. Nona Telangkas mandi di telaga tersebut kemudian melihat di dalam air terdapat bayangan pria yang sangat tampan. Nona Telangkas telah terlanjur melepaskan semua pakaiannya, Akhirnya terpaksa menceburkan diri di telaga tersebut, sambil mengucapkan dalam ucapan bahasa jawa "*Mboh gus wong bagu*". Selesai mandi maka Nona Telangkas kembali pulang ke Kerajaan Temas (Surabaya) untuk menghadap orang tuanya. Namun Nona Telangkas disaat itu ternyata sudah dalam keadaan hamil maka setelah menghadap

ayahnya beliau ditanya “Siapakah suamimu, sehingga engkau pulang dalam keadaan hamil?” ditanya ayahnya berulang-ulang, dia tidak bisa menjawab pertanyaan ayahandanya, Namun didalam hati Nona Telangkas teringat dalam pertapanya dikala akan selesai, di mana dia mandi didalam telaga yang sangat jernih airnya, dan ternyata di dalam air tersebut terdapat bayangan pria yang sangat tampan. Di saat ditanya oleh sang ayah dia tidak bisa menjawab, namun didalam hatinya menjawab seperti diatas. Akhirnya dia kembali masuk hutan.

Di saat sampai di tengah hutan Nona Telangkas melahirkan bayi, sampai sekarang tempat tersebut diberi sebutan *Desa Mbubar* . Setelah jabang bayi lahir lalu diajak mencari sendang telaga, yang akhirnya menjumpai sendang telaga yang terdapat bayangan pria yang tampan tersebut. Kemudian si jabang bayi diletakkan ditepi sendang telaga dan ditinggal pulang ke Kerajaan Themas. Siapakah sebenarnya orang yang kelihatan bayangannya di dalam sendang telaga, ternyata beliau adalah Kanjeng Syeh Maulana Maghribi yang sedang bertapa di atas pohon Giyanti (pohon Bringgin). Bayi Nona telangkas diletakkan dipinggir sendang telaga, SyehMaulana berkata “ *Nona Telangkas keparingan amanateng Allah kang bakalnjunjung drajatmu kok ora kerso* “ (dalam Bhs jawa) yang akhirnya Syeh Maulana turun dari pertapanya dan menimang jabang bayi, kemudian dibuatkan tempat yang sangat indah yaitu Bokor Kencono . Dewi Kasian di tinggal wafat suaminya yang bernama Aryo Penanggungan, belum mempunyai putra, karena sayangnya Dewi Kasian terhadap suaminya, walau sudah wafat setiap saat dia selalu menengok makam suaminya.

Syeh Maulana Maghribi membawa putranya yang telah dimasukkan bokor kencono dan diletakkan disamping makam Aryo Penanggungan. Di malam itu juga kebetulan Dewi Kasian keluar dari

rumah menengok ke arah makam suaminya, kelihatan sinar yang menjurat ke atas dari arah makam suaminya, apakah sebetulnya sinar yang menjurat dari arah makam suaminya tersebut. Ternyata setelah didekati adalah sebuah bokor kencono yang sangat indah dan dibuka bokor tersebut ternyata di dalamnya terdapat jabang bayi yang sangat mungil dan lucu sekali. Disaat itu Dewi Kasian sangat terperanjat hatinya melihat si jabang bayi tersebut, dengan tidak disadari akhirnya bokor berisi jabang bayi dibawa pulang dengan lari dan mengucapkan "*Kang mas penanggungan wis sedo, kok kerso maringi momongan marang aku*". (Dalam Bhs Jawa). Kabar mengenai orang yang telah meninggal tetapi bisa memberikan kepada istri jandanya, telah tersiar sampai ke pelosok negeri. Masyarakat berbondong-bondong ingin menyaksikan kebenaran berita tersebut, Akhirnya Dewi Kasian yang asalnya tidak punya harta benda apa-apa menjadi janda yang kaya raya, dari uluran orang-orang yang datang tersebut. Kemudian jabang bayi diberi nama Joko Tarub karena dikala masih bayi diambil Dewi Kasian dari atas makam Aryo Penanggungan yang makamnya dibuat makam Taruban.

Ki Ageng Tarub merupakan putra dari Syekh Maulana Maghribi dan dewi roso. Pada usia kanak-kanak Joko Tarub atau Sunan Tarub mempunyai kesenangan atau hobi menangkap kupu-kupu di ladang. Setelah masuk ditengah hutan bertemu orang yang sangat tua, dia diberi aji-aji tulup yang namanya tulup Tunjung Lanang. Tulup inilah yang akhirnya menjadi aji-aji sangat luar biasa untuk Ki Ageng Tarub atau Sunan Tarub.

Jaka Tarub adalah seorang pemuda gagah yang memiliki kesaktian. Ia sering keluar masuk hutan untuk berburu di kawasan gunung keramat. Di gunung itu terdapat sebuah telaga. Tanpa sengaja,

ia melihat dan kemudian mengamati tujuh bidadari sedang mandi di telaga tersebut. Karena terpicat, Jaka Tarub mengambil selendang yang tengah disampirkan milik salah seorang bidadari. Ketika para bidadari selesai mandi, mereka berdandan dan siap kembali ke kahyangan. Salah seorang bidadari, karena tidak menemukan selendangnya, tidak mampu kembali dan akhirnya ditinggal pergi oleh kawan-kawannya karena hari sudah beranjak senja. Jaka Tarub lalu muncul dan berpura-pura menolong. Bidadari yang bernama Nawangwulan itu bersedia ikut pulang ke rumah Jaka Tarub karena hari sudah senja.

Singkat cerita, keduanya lalu menikah. Dari pernikahan ini lahirlah seorang putri yang dinamai Nawangsih. Sebelum menikah, Nawangwulan mengingatkan pada Jaka Tarub agar tidak sekali-kali menanyakan rahasia kebiasaan dirinya kelak setelah menjadi isteri. Rahasia tersebut adalah bahwa Nawangwulan selalu menanak nasi menggunakan hanya sebutir beras dalam penanak nasi namun menghasilkan nasi yang banyak. Jaka Tarub yang penasaran tidak menanyakan tetapi langsung membuka tutup penanak nasi. Akibat tindakan ini, kesaktian Nawangwulan hilang. Sejak itu ia menanak nasi seperti umumnya wanita biasa. Nawangwulan bergabung kembali bersama bidadari lain. Akibat hal ini, persediaan gabah di lumbung menjadi cepat habis. Ketika persediaan gabah tinggal sedikit, Nawangwulan menemukan selendangnya, yang ternyata disembunyikan suaminya di dalam lumbung.

Nawangwulan yang marah mengetahui kalau suaminya yang telah mencuri benda tersebut mengancam meninggalkan Jaka Tarub. Jaka Tarub memohon istrinya untuk tidak kembali ke kahyangan.

Namun tekad Nawangwulan sudah bulat. Hanya saja, pada waktu-waktu tertentu ia rela datang ke marcapada untuk menyusui bayi Nawangsih.

Jaka Tarub kemudian menjadi pemuka desa bergelar Ki Ageng Tarub, dan bersahabat dengan Brawijaya raja Majapahit. Pada suatu hari Brawijaya mengirimkan keris pusaka Kyai Mahesa Nular supaya dirawat oleh Ki Ageng Tarub. Utusan Brawijaya yang menyampaikan keris tersebut bernama Ki Buyut Masahar dan Bondan Kejawan, anak angkatnya. Ki Ageng Tarub mengetahui kalau Bondan Kejawan sebenarnya putra kandung Brawijaya. Maka, pemuda itu pun diminta agar tinggal bersama di desa Tarub.

Sejak saat itu Bondan Kejawan menjadi anak angkat Ki Ageng Tarub, dan diganti namanya menjadi Lembu Peteng. Ketika Nawangsih tumbuh dewasa, keduanya pun dinikahkan. Setelah Jaka Tarub meninggal dunia, Lembu Peteng alias Bondan Kejawan menggantikannya sebagai Ki Ageng Tarub yang baru. Nawangsih sendiri melahirkan seorang putra, yang setelah dewasa bernama Ki Getas Pandawa. Ki Ageng Getas Pandawa kemudian memiliki putra bergelar Ki Ageng Sela, yang merupakan kakek buyut Panembahan Senapati, pendiri Kesultanan Mataram.

Menurut penuturan singkat juru kunci makam Ki Ageng Tarub yang bernama RT. Priyohasto Adinagoro mengenai asal-usul Ki Ageng Tarub sebagai berikut:

”Ki Ageng Tarub adalah putra Syeh Maulana Magribi yang menikah dengan Dewi Roso Wulan yang menurunkan Ki Ageng Tarub. Kemudian setelah dewasa Ki Ageng Tarub beristrikan bidadari yang

*bernama Nawanwulan dan memiliki putri Nawangsih yang kemudian dijodohkan dengan Bondan Kejawen (anak Brawijaya V), dari perkawinan tersebut melahirkan putra yang bernama Ki Ageng Getas Pandawa, Ki Ageng Getas Pandawa menurunkan Ki Ageng Sela, Ki Ageng Ngenis. Dari Ki Ageng Selo raja-raja mataram islam di turunkan dari anaknya yang bernama Ki Gede Pemanahan”.*⁴¹

Masyarakat baik penduduk asli maupun pendatang mempercayai cerita Ki Ageng Tarub yang menikahi bidadari dari kayangan dan seorang nenek Moyang dari raja-raja mataram. Seperti penuturan peziarah makam Ki Ageng Tarub yang bernama agus usia 25 tahun menyatakan:

*”Bahwa Ki Ageng Tarub adalah seorang wali yang menurunkan rajaraja mataram islam, dan Ki Ageng Tarub adalah seorang tokoh yang menikahi bidadari dari khayangan yang bernama Nawanwulan”*⁴²

2. Tokoh Ki Ageng Tarub

Banyak versi cerita mengenai sosok tokoh Ki Ageng Tarub tetapi menurut penulis Ki Ageng Tarub adalah salah satu wali menyebarkan agama islam di tanah jawa dan memiliki karomah dapat menikahi bidadari. Seperti penuturan juru kunci makam Ki Ageng Tarub RT. Priyohasto Adinagoro yang menyatakan :

*”Eyang Tarub beliau itu salah satu wali penyebar Agama Islam di tanah jawa yang memiliki karomah bisa menikah dengan bidadari dari khayangan dan dapat menurunkan Raja-raja dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, beliau itu juga ahli pertanianterus ilmunya diajarkan masyarakat sini”*⁴³

⁴¹ Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 12 juni 2021 jam 11.00

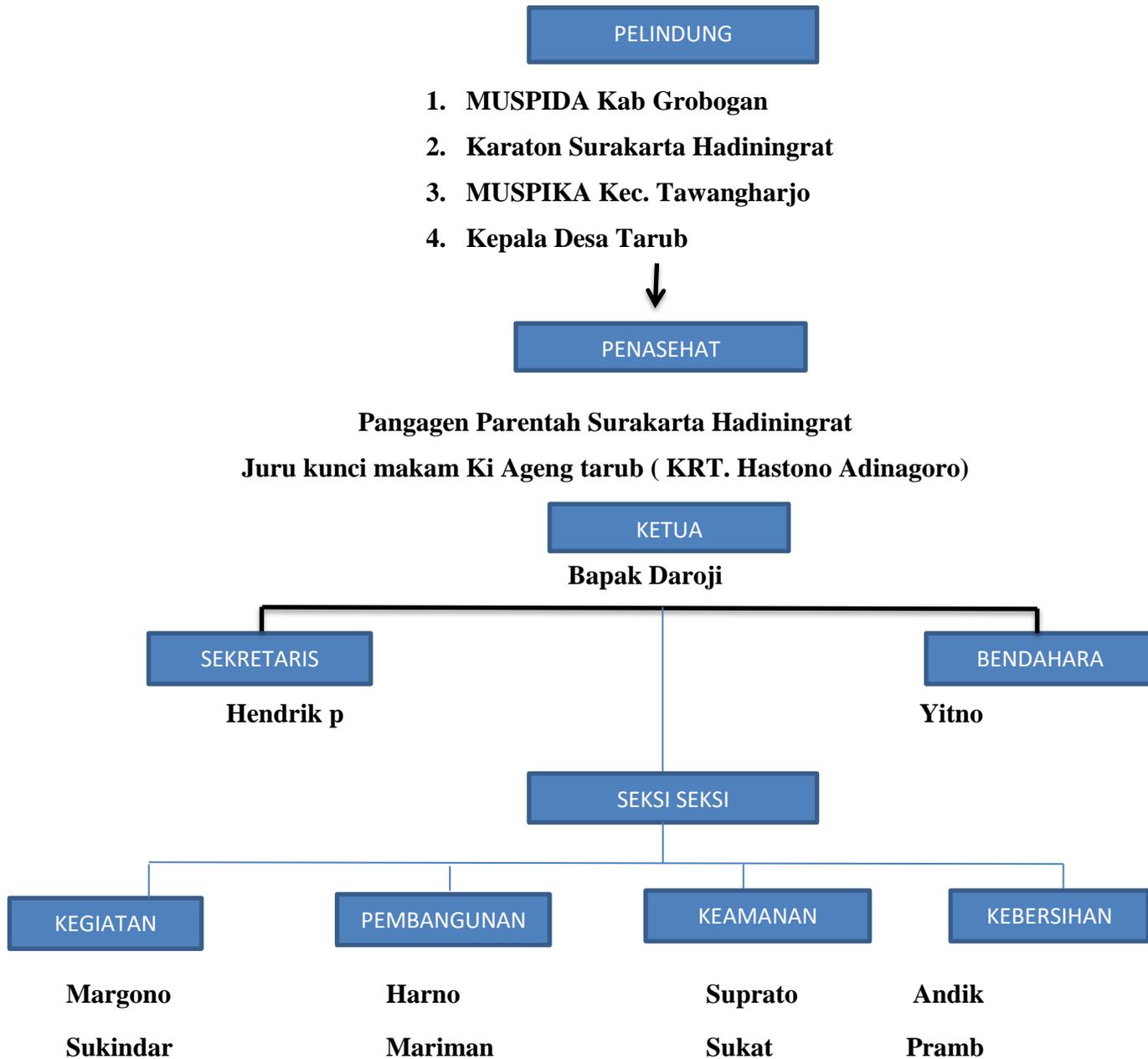
⁴² Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 12 juni 2021 jam 11.30

⁴³ Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 12 juni 2021 jam 11.33

Dari wawancara dengan juru kunci makam Ki Ageng Tarub bapak KRT. Hastono Adinagoro, dapat disimpulkan Ki Ageng Tarub seorang wali, beliau juga seorang pendiri desa Tarub. Ki Ageng Tarub juga merupakan seorang ahli dalam bidang pertanian yang mengenalkan sistem pertanian tradisional pada masyarakat Desa Tarub pada masa itu. Ki Ageng Tarub mengenalkan kepada masyarakat Desa Tarub cara bercocok tanam dengan baik dan bagaimana cara merubah gabah menjadi beras dengan cara di tumbuk dengan alu dan lesung dan menanak nasi dengan menggunakan *kukusan* (alat memasak nasi).

Ki Ageng Tarub disamping sebagai tokoh penyebar Agama Islam, pendiri desa Tarub dan seorang ahli pertanian, Ki Ageng Tarub juga menurunkan Raja-raja Mataram Islam sampai sekarang ini yakni Raja Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta.

3. Struktur organisasi wisata religi makam Ki Ageng Tarub



4. Job Description (Rincian Tugas)

a. Dewan pelindung

- 1) Dewan pelindung mempunyai kewajiban melindungi setiap anggota pengurus wisata
- 2) Dewan pelindung bertanggungjawab atas keamanan dan berjalannya anggota pengurus wisata

b. Dewan penasehat

- 1) Dewan penasehat mempunyai hak dan wewenang bertindak untuk atas nama organisasi
- 2) Dewan penasehat menentukan atau mengambil kebijakan umum
- 3) Dewan penasehat mempunyai kewajiban membina dan membimbing pimpinan
- 4) Dewan penasehat memberi nasehat, petunjuk, bimbingan dan intervensi yang dianggap perlu atas pengelolaan dan pelaksanaan organisasi
- 5) Melakukan pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian, pengelolaan pada seluruh kegiatan dan memberi saran saran perbaikan

c. Ketua pengurus makam Ki Ageng Tarub

- 1) Pemegang utama dalam mengambil sebuah kebijakan seluruh pengembangan dan pengelolaan wisata
- 2) Koordinator umum dalam kegiatan dan program yang dilaksanakan
- 3) Merencanakan sebuah program yang efektif
- 4) Mengevaluasi secara umum mengenai program organisasi, kinerja dari masing-masing seksi.
- 5) Menandatangani surat keluar yang atas nama wisata

6) Bertanggung jawab penuh kinerja organisasi dan mempertanggung jawabkan dengan masyarakat umat muslim.

d. Wakil Ketua

- 1) Membawahi segala pelaksanaan program organisasi
- 2) Mewakili ketua jika berhalangan hadir
- 3) Membantu ketua dalam melaksanakan tugas dan program
- 4) Bertanggung jawab kepada ketua
- 5) Membackup segala kekurangan dari ketua

e. Sekretaris

- 1) Pemegang umum segala kebijakan terkait administrasi
- 2) Melaporkan data pengunjung ke Disporapar kab Grobogan
- 3) Membuat pembukuan hadir wisatawan
- 4) Membuka acara pada rapat pertemuan
- 5) Mengatur segala sesuatu yang berhubungan surat-menyurat
- 6) Menertibkan segala administrasi
- 7) Mendampingi ketua dalam melaksanakan tugas

f. Bendahara

- 1) Pemegang umum dalam semua kebijakan keuangan yang terkait pengelolaan dan pengembangan wisata
- 2) Membuat anggaran belanja kegiatan dan pembangunan wisata
- 3) Bertanggung jawab atas segala pembiayaan
- 4) Mengatur infaq yang tersedia setiap bulan
- 5) Membuat laporan keuangan
- 6) Mencari sumber dana untuk organisasi
- 7) Melaporkan secara berkala terkait keuangan wisata

g. Seksi pembangunan

- 1) Membantu menyiapkan bahan perumusan kebijakan teknis di bidang seksi pembangunan sarana dan objek wisata

- 2) Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas bidang pembangunan sarana dan objek wisata
 - 3) Menyusun rencana, program kerja, kegiatan laporan kinerja dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas
 - 4) Melakukan identifikasi pembangunan dan pemeliharaan sarana dan objek wisata berdasarkan pasar wisata
 - 5) Mengkoordinasikan pelaksanaan pembangunan dan pemeliharaan bangunan sarana prasarana wisata dan objek wisata
 - 6) Menghimpun dan menganalisa permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan pembangunan dan pemantauan di bidang pembangunan sarana dan objek wisata
 - 7) Melaksanakan penelitian/ survey dan pengkajian terhadap pengembangan dibidang usaha pembangunan sarana dan objek wisata
 - 8) Menyiapkan dan memberikan pertimbangan serta pelayanan informasi untuk pendirian dan perizinan
- h. Seksi keamanan
- 1) Berupaya menjaga keamanan dan ketertiban di lingkungan wisata religi makam Ki Ageng Tarub
 - 2) Bekerjasama dengan pihak keamanan desa
 - 3) Menciptakan sikap pada masyarakat untuk memberi rasa aman dan nyaman kepada wisatawan
 - 4) Membuat usulan kegiatan yang dapat membuat wisatawan merasa aman dan nyaman
 - 5) Berkoordinasi antar seksi serta tanggungjawab atas bidang kerjanya kepada ketua dan masyarakat

i. Seksi kegiatan

- 1) Mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan kegiatan yang akan dilaksanakan
- 2) Membantu mempersiapkan kegiatan
- 3) Mengkoordinasi acara acara dalam kegiatan
- 4) Mempromosikan atau memberitahukan kegiatan kegiatan yang dilaksanakan
- 5) Mengevaluasi kegiatan
- 6) Bertanggungjawab atas keberlangsungan kegiatan
- 7) Berkoordinasi antar seksi serta bertanggungjawab atas bidang kerjanya kepada ketua dan masyarakat

j. Seksi kebersihan

- 1) Menyelenggarakan kegiatan kebersihan dan keindahan lingkungan wisata religi makam Ki Ageng tarub
- 2) Mengadaakan serta menyelenggarakan penghijauan lingkungan wisata religi makam Ki Ageng tarub
- 3) Bertanggungjawab penuh atas kebersihan lingkungan wisata religi makam Ki Ageng tarub
- 4) Membuat usulan program kegiatan mengenai kebersihan
- 5) Berkoordinasi anatar seksi serta bertanggungjawab kepada ketua dan masyarakat

5. Ritual yang dilakukan di Makam Ki Ageng Tarub

Hasil wawancara peneliti dengan juru kunci bapak KRT Hastono adinagoro Adapun yang dilakukan di Makam Ki Ageng Tarub selama ini yaitu, sebagai berikut :

a. Dzikir, tahlil dan istighosah

Pada acara dzikir, tahlil dan istighisah yang diadakan secara rutin pada setiap bulan 14 purnama langsung dipimpin oleh

pemuka agama atau tokoh agama setempat. Acara dimulai pada malam jum'at pada pukul 20.00 wib, tidak ada ritual khusus pada saat pelaksanaan diawali dengan membaca fatihah, surat al ikhlas, An-nas, Al Falaq dilanjutkan surat-surat pendek lainnya. Kemudian bacaan tahlil لا اله الا الله . Dzikir dan tahlil ini ditujukan untuk senantiasa mengingat Allah bahwa hidup di dunia ini hanyalah sementara. Pelaksanaan Dzikir dan tahlil dilakukan di serambi Makam Ki Ageng Tarub di ikuti oleh warga setempat dan masyarakat luar serta juru kunci makam.

- b. Khaul atau sering disebut dengan peringatan pada hari kematian.
Untuk mengenang perjuangan Ki Ageng Tarub disetiap akhir bulan tanggal 15 (perhitungan bulan jawa). Kegiatan Haul ini dilaksanakan untuk memeringati atau mengenang kematian Ki Ageng Tarub. Dalam acara Haul Ki Ageng Tarub selalu diisi dengan pengajian yang dihadiri oleh warga Tarub sendiri, warga pendatang (luar Desa Tarub), dan dari pihak Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

Tujuan serta motivasi para peziarah yang datang ke makam Ki Ageng Tarub sangat beraneka ragam. Pada umumnya peziarah yang datang didorong oleh motivasi agama melalui tuntunan ajaran Islam, yaitu mengambil pelajaran akan arti mati bagi dirinya dan mengambil suri tauladan terhadap jasa-jasa dan perjuangan ahli kubur ketika masih hidup serta mereka berziarah dengan maksud mendoakan kepada ahli kubur.

Menurut Agus, salah satu pengunjung yang berasal dari Wirosari, tidak ada persyaratan khusus untuk berziarah ke makam Ki Ageng Tarub, hanya membawa bunga dan dupa jika perlu yang berfungsi sebagai pewangi dan menyisipkan uang

secara suka rela kedalam kotak yang telah disediakan atau langsung kepada juru kunci makam. Tetapi pengunjung dan peziarah diharuskan mentaati peraturan-peraturan yang telah diterapkan oleh pengelola. Peraturan-peraturan tersebut berupa:

- 1) Alat komunikasi dimatikan ketika sedang berziarah, dimaksudkan agar menjaga kenyamanan antara peziarah yang lainnya.
- 2) Menjaga ketertiban, kesopanan dan berpakaian rapi, dimaksudkan karena lingkungan makam Ki Ageng Tarub merupakan lingkungan yang Islami.
- 3) Dilarang bermain-main di jalan dan teriak-teriak disekitar makam Ki Ageng Selo
- 4) Menjaga perilaku dan sikap antar sesama khususnya untuk para remaja, seperti bergandengan tangan dengan yang bukan muhrim.

Peraturan-peraturan tersebut bisa dilihat dan dibaca oleh peziarah disepanjang jalan menuju makam Ki Ageng Tarub. Amalia mengatakan tak ada rasa keberatan atas peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pengelola, karena menurutnya melihat lokasi makam Ki Ageng Tarub itu sendiri yang banyak menarik kalangan masyarakat setempat maupun luar kota berziarah ke Makam Ki Ageng Tarub, maka peraturan itu sangat tepat untuk diterapkan. Amalia juga mengatakan merasa nyaman dan pikiran merasa tenang ketika berziarah di makam Ki Ageng Tarub. Karena didukung suasana yang sejuk pemandangan yang indah dan bersih.

c. Buka Luwur

adalah ritual tahunan yang dilaksanakan di makam Ki Ageng Tarub, kegiatan ini berupa penggantian kain mori putih yang menyelubungi pusar dan yang menutupi batu nisan makam Ki Ageng Tarub. Buka Luwor ini dilaksanakan bersamaan dengan Haul Ki Ageng Tarub. Kegiatan Buka Luwor merupakan suatu wujud penghormatan masyarakat Desa Tarub terhadap tokoh Ki Ageng Tarub hal inilah yang mendorong masyarakat Desa Tarub untuk mengadakan Buka Luwor makam Ki Ageng Tarub dan sudah menjadi agenda tahunan. Kain mori lama atau bekas penutup pusara makam Ki Ageng tarub ini kemudian oleh juru kunci dipotong kecil-kecil kemudian dibagikan kepada masyarakat yang datang dengan membayar biaya infak sebesar Rp. 5000,00 yang digunakan oleh pembeli sebagai jimat (pelindung).

d. Siraman di lokasi sendang Tlogo Bidadari

Setiap malam 10 sura (10 muharam) dilaksanakan disendang telaga bidadari yang konon ceritanya telaga yang dipakai mandi 7 bidadari dewi nawang wulan. Biasanya dalam acara siraman dupandu oleh KRT. Hastono adipura juru kunci makam ki Ageng Tarub. Dan dihadiri leluhur keraton surakarton hadiningrat.

**4. Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)
Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub**

Secara umum pariwisata di Makam Ki Ageng Tarub ada saat ini belum dikembangkan secara optimal. Kawasan tersebut pada dasarnya memiliki potensi sumber daya alam maupun budaya yang dapat dikembangkan sebagai atraksi (obyek dan daya tarik wisata). Namun

demikian pada saat ini terjadi penurunan kualitas lingkungan fisik maupun sosial dan budaya di kawasan tersebut.

Untuk mendeskripsikan Makam Ki Ageng Tarub secara lebih lengkap digunakan konsep 3A secara sederhana agar dapat memudahkan analisis mengenai kawasan tersebut. 3A mampu menjawab pengembangan wisata yang layak dan upaya mengatasi tantangan sekaligus peningkatan nilai tambah suatu tempat/produk. Penerapan konsep 3A terdiri atas 3 komponen, yakni Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Aktivitas.

a. Atraksi

Atraksi adalah daya tarik yang dapat mengundang wisatawan untuk mengunjungi sebuah lokasi atau obyek wisata. Makam Ki Ageng Tarub pada saat ini belum seluruhnya dikembangkan dan dikelola secara profesional sebagai kawasan wisata. Kondisi lingkungan di sekitar Makam Ki Ageng Tarub dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami penurunan.

Makam Ki Ageng Tarub sebagai salah satu potensi wisata di Kabupaten Grobogan dan situs budaya mempunyai kekhasan daya tarik wisata (attractions) yang tidak dijumpai di obyek wisata yang terdapat di daerah lain. Hal ini disebabkan oleh latar belakang sejarah yang dimiliki oleh Ki Ageng Tarub dan sumber daya disekitarnya seperti sendang tlogo bidadari dan air terjun widuri

Kekhasan obyek wisata ini dapat dilihat pada tabel berikut
Tabel Identifikasi Potensi Kawasan Makam Ki Ageng Tarub

NO	Objek daya tarik	Daya tarik Kawasan
1.	Daya tarik budaya/ sejarah	Makam ki ageng tarub merupakan situs budaya di kaupaten Grobogan. Wisata religi tersebut sangat kental akan sejarahnya. Sejarah menjadi salah satu daya tarik pengunjung, mengingat bahwa beliau tokoh penyebar agama islam dan penurun dari raja raja mataram islam. Beliau mengajarkan islam dengan cara kolaborasi budaya dan islam. Tidak menghapus kebudayaan yang ada di daerah tersebut namun mengkolaborasikan dengan syariat islam.
2.	Daya tarik alam	Daya tarik alam merupakan daya tarik tambahan di makam ki Ageng Tarub. Daya tarik alam tersebut adalah sendang bidadari yang letanya disekiar makam. Dalam sejarah tersebut berkaitan dengan bertemunya jaka terub dengan bidadari nawangwulan yang menjadi istrinya. Dan sendang tersebut menjadi sumber kehidupan Jaka Tarub dan Nawang Wulan

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah keterjangkauan suatu daerah tujuan wisata atau sebuah obyek wisata baik secara fisik maupun sosial. Aksesibilitas fisik pada umumnya terdiri atas jalan, jembatan dan signage yang berupa tanda peunjuk arah (sign board) atau RPPJ (Rambu Pendahulu Pengarah Jurusan) dan RPJ (Rambu Petunjuk Jurusan). Tingkat aksesibilitas wilayah juga bisa diukur berdasarkan pada beberapa variable yaitu ketersediaan jaringan jalan, jumlah alat transportasi, panjang dan lebar jalan.⁴⁴

Dalam hal aksesibilitas fisik, khususnya jalan, menuju Makam Ki Ageng Tarub sudah cukup baik. Kondisi jalan sebagian besar sudah beraspal meskipun kondisi jalan perlu dipelihara dan diperbaiki secara terus menerus.

Komponen aksesibilitas fisik lainnya di Makam Ki Ageng Tarub seperti papan penunjuk belum memadai. Sedangkan aksesibilitas sosial berupa penerimaan masyarakat terhadap program pengembangan pariwisata di wilayah mereka sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan.

c. Amenitas

Amenitas terdiri atas akomodasi, layanan boga (makanan dan minuman), layanan telekomunikasi, layanan perbankan, layanan pemanduan (guiding and interpretation) dan sejenisnya. Pada saat ini sebagian besar komponen amenitas tersebut belum tersedia secara memadai di Makam Ki Ageng Tarub

⁴⁴ Umrotul farida, jurnal wilayah dan lingkungan vol 1 no 1 april 2013 hal 50

Sisi aktivitas adalah kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan pada saat berkunjung ke daerah tujuan wisata. Pada saat ini kegiatan wisata di Makam Kyai Ageng tarub terawat namun masih terbatas, mengingat kawasan tersebut memiliki daya tarik khusus yang lebih sesuai mengaokomodasi minat khusus pengunjung yang berkaitan dengan ziarah. Di sisi lain aktivitas berarti kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan oleh penduduk setempat dalam memberikan jasa/layanan kepada pengunjung/wisatawan sehingga aktivitas tersebut dapat memberdayakan perekonomian masyarakat setempat, sedikitnya dalam upaya menciptakan penghasilan tambahan (additional income) kepada masyarakat sekitar.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Konsep 3A Dalam Pengembangan Makam Ki Ageng Tarub

Makam yang berada di desa Tarub kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan ini, merupakan makam seorang penyebar agama islam dan penurun para raja mataram islam yang bernama Ki Ageng Tarub. Saat ini, wisata religi Makam Ki Ageng Tarub mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat. Makam ini ditetapkan sebagai situs budaya.

Akses menuju makam ini telah dibangun jalan permanen yang menjangkau sampai ke lokasi makam tersebut. Selain itu, akses listrik juga sudah bisa digunakan oleh para penduduk yang bertahan dilokasi sekitar. Meskipun saat ini pemerintah sudah mulai mengembangkan ziarah makam ini, namun masih harus dilakukan pengembangan yang komprehensif, untuk menjadikan lokasi ini sebagai wisata religi yang lebih menarik.

Adapun faktor pendukung dan penghambat penerapan konsep 3A dalam pengembangan makam Ki Ageng Tarub yaitu, sebagai berikut:

a. Pendukung

- 1) Banyaknya orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata religi makam Ki Ageng Tarub
- 2) Warga disekitar yang membantu keamanan pada wisata religi makam Ki Ageng Tarub
- 3) Peran juru kunci yang sebagai pengelola menjadi prioritas utama.
- 4) Dukungan masyarakat

b. Penghambat

- 1) Akses jalan yang kurang baik, jalan menuju wisata religi makam Ki Ageng Tarub perlu adanya perhatian dan perbaikan
- 2) Lampu penerangan jalan sangat minim
- 3) Belum adanya akomodasi
- 4) Promosi dari pengelola yang masih sangat minim dan terbatas.
- 5) Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terutama Dinas Pariwisata setempat guna pengembangan pada objek wisata religi ini.

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN KONSEP 3A (ATRAKSI, AMENITAS DAN AKSESIBILITAS) DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI MAKAM KI AGENG TARUB

A. Analisa Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas)

Dalam pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Tarub

Pembangunan di bidang pariwisata merupakan upaya-upaya untuk mengembangkan dan mengelola objek dan daya tarik wisata yang telah dimiliki oleh suatu daerah agar lebih baik lagi, karena di tiap-tiap daerah pastinya memiliki kekayaan alam yang indah dan keragaman tradisi seni budaya serta peninggalan dan purbakala yang berbeda-beda.

Menurut Yoeti, pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial dan juga budaya.

Makam Ki Ageng Tarub merupakan wisata religi berkembang di kabupaten Grobogan yang sangat melegenda dan memiliki daya tarik terhadap sejarahnya bahkan mengisi cerita rakyat di Indonesia. Berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (*attraction*), mudah dicapai (*accessibility*), dan fasilitas (*amenities*). Sedangkan Middleton memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu produk wisata dianggap sebagai campuran dari tiga komponen utama daya tarik, fasilitas ditempat tujuan dan aksesibilitas tujuan. Sebagai pembangunan dan pengembangan wisata Suatu daerah atau obyek

wisata memiliki daya tarik bagi pengunjung menurut Holloway antara lain harus memperhatikan faktor 3A pariwisata. Konsep 3A dalam pengembangan wisata religi Makam KI Ageng Tarub yaitu:

1. Atraksi

Merupakan komponen yang di signifikan dalam menarik wisatawan. Suatu daerah dapat menjadi tujuan wisata jika kondisinya mendukung untuk dikembangkan menjadi sebuah atraksi wisata. Objek daya tarik wisata yang terdapat di Makam KI Ageng tarub adalah daya tarik budaya/ sejarah dan daya tarik alam sendang bidadari dan air terjun widuri. Yang mana objek daya tarik tersebut harus dikelola dan dirawat dengan sebagaimana mestinya. Adapun penjelasan daya tarik di wisata religi makam KI Ageng Tarub tersebut sebagai berikut:

a) Daya tarik budaya / sejarah

Makam KI Ageng Tarub merupakan salah satu situs budaya kabupaten Grobogan. Wisata religi yang dikenal luas oleh masyarakat sekitar bahkan masyarakat luar. Terdapat beberapa daya tarik wisata budaya/sejarah yang dapat dinikmati oleh wisatawan.

Tradisi ziarah makam KI ageng Tarub menjadi suatu kebiasaan masyarakat khususnya masyarakat desa Tarub. Tradisi ziarah menurut syariat agama islam ziarah kubur adalah adat dan kebiasaan masa lalu yang diwariskan hingga sekarang untuk mendoakan kepada yang diubur atau dimakamkan dan mengirim pahala untuknya atas bacaan bacaan thayyibah seperti tahlil, tahmid, tasbih,

sholawat dan lain lainnya.⁴⁵ Pada setiap bulan 14 purnama wisatawan lebih menarik para mengunjung berdatangan, acara tersebut berisi istighosah, dzikir dan tahlil yang langsung dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh agama setempat. Acara dimulai pada malam jum'at pada pukul 20.00 wib, tidak ada ritual khusus pada saat pelaksanaan diawali dengan membaca fatihah, surat al ikhlas, An-nas, Al Falaq dilanjutkan surat-surat pendek lainnya. Kemudian bacaan tahlil dan istighosah. Pelaksanaan Dzikir dan tahlil dilakukan di serambi Makam Ki Ageng Tarub di ikuti oleh warga setempat dan masyarakat luar serta juru kunci makam.

Wisata religi makam Ki Ageng Tarub banyak didatangi wisatawan, dimana para wisatawan datang untuk berziarah meningkatkan spritual dan mencari ketenangan rohani dan melakukan ziarah makam. Selain meningkatkan spritual dan ketenangan rohani, tujuan berziarah untuk mengenang jasa beliau Ki ageng Tarub dalam menyebarkan agama islam.

Sejarah Ki Ageng Tarub dalam menyebarkan agama islam dinilai juga menjadi daya tarik wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Perjalanan beliau menyebarkan agama islma khususnya di daerah Kabupaten Grobogan. Beliau merupakan keturunan dari salah satu walisongo yaitu Syeh maulana maghribi (Maulana malik ibrahim) sunan gresik. Ki Ageng Tarub merupakan nenek moyang para raja raja

⁴⁵ Sibtu asnawi, adab tata cara ziarah kubur, (Searang, menara kudus, 1996) hal 2

mataram islam dan seorang yang memiliki karamah bisa menikah dengan bidadari. Sebagaimana yang diungkapkan bapak hastono selaku juru kunci makam Ki Ageng Tarub :

*”Ki Ageng Tarub adalah putra Syeh Maulana Magribi mempunyai karamah bisa menikah dengan bidadari yang bernama Nawanwulan dan memiliki putri Nawangsih yang kemudian dijodohkan dengan Bondan Kejawen (anak Brawijaya V), dari perkawinan tersebut melahirkan putra yang bernama Ki Ageng Getas Pandawa, Ki Ageng Getas Pandawa menurunkan Ki Ageng Sela kemudian turunlah raja-raja mataram islam di turunkan dari anaknya yang bernama Ki Gede Pemanahan”.*⁴⁶

Beliau menyebarkan agama islam melalui budaya budaya jawa yang dikolaborasikan dengan ajaran islam. Seperti contoh beliau mengajarkan adanya tahlil, adanya bancaan atau syukuran yang dahulu berisi mantra kemudian beliau mengantinya dengan bacaan nama nama Allah. Ki ageng Tarub juga mengajarkan untuk menjadi manusia yang rendah hati sederhana dan mendekatkan diri dengan Allah. Maka desa tersebut diberi nama Tarub yg artinya Takarub mendekat diri kepada Allah. Tokoh Agama di desa Tarub Bapak Nurhadi menuturkan secara singkat nama Desa Tarub yakni:

”Nama Desa Tarub sendiri diambil dari nama tokoh Ki Ageng Tarub yang berasal dari kata taqqarub yang artinya

⁴⁶ Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 12 juni 2021 jam 11.00

mendekatkan diri, dan ada juga yang mengatakan berasal dari kata ta'aruf yang berarti pertemuan atau silaturahmi antara para wali pada zaman dahulu.”⁴⁷

Sementara itu juru kunci makam Ki Ageng Tarub bapak Prihastono Adipuro menyatakan berdirinya Desa Tarub sebagai berikut:

”Melihat pada masa Kerajaan Majapahit yang diperintah Prabu Brawijaya akhir masih berhubungan bahkan berbesanan dengan Ki Ageng Tarub maka dapat di katakan bahwa Desa Tarub berdiri pada masa kerajaan majapahit pertengahan dengan tokohnya Ki Ageng Tarub I Ki Ageng Kasreman dan di sahkan oleh Sunan Kalijaga sebagai nama Desa”.⁴⁸

Tidak ada catatan yang jelas mengenai kapan berdirinya Desa Tarub ini akan tetapi masyarakat Desa Tarub meyakini bahwa nama Desa Tarub itu sendiri diambil dari nama tokoh Ki Ageng Tarub yang sudah terkenal semenjak pemerintahan raja majapahit yang terakhir yaitu Raja Brawijaya V. Babad Majapahit menceritakan bahwa Nama Ki Ageng Tarub dipakai sebagai nama *”nunggak semi”* oleh tiga generasi. Generasi pertama nama Tarub memang asli tokoh Desa Tarub (Ki Ageng Kasreman), sahabat kanjeng Syekh Maulana Magribi, yang ketika akan dititipkan bayi oleh Kanjeng Syekh Maulana Magribi sudah meninggal dunia. Nama Ki Ageng Tarub selanjutnya dipakai oleh Raden Kidang Telingkas

⁴⁷ Wawancara juru kunci makam Ki Ageng Tarub tgl 12 juni 2021 jam 11.30

dengan sebutan Ki Ageng Tarub II. Dan nama Ki Ageng Tarub III adalah Bondan Kejawen atau BondanSurati.⁴⁹

Desa tersebut memiliki budaya kenyakinan yang diajarkan ki Ageng tarub yaitu ketika ada hajatan dilarang memakai tenda atau taruban. Hal tersebut sebagai contoh penerapan dari sifat rendah hati yang diajarkan Ki Ageng Tarub. Sebagaimana yang diungkapkan ibu Sri selaku masyarakat desa Tarub:

*“ di desa tarub menerapkan ajaran ki Ageng Tarub yang sering disebut mitos, jika mengadakan hajatan atau pernikahan dilarang memakai taruban agar tidak berkesan mencolok. Itu benar mbak masyarakat sini memang pernah terbukti ada yang melanggar itu ada ada saja hal yang terjadi, entah itu mitos atau gimana yang penting kita menghargai ajaran nenek moyang kita ki ageng Tarub ”*⁵⁰

Selain itu adapun daya tarik budaya dimana adanya acara atau kegiatan kegiatan yang diadakan di makam Ki Ageng Tarub.

1) Khaul setiap tanggal 15 (perhitungan jawa)

Seperti acara khaul mengenang hari wafat beliau disetiap akhir bulan tanggal 15 (perhitungan bulan jawa). Kegiatan Haul ini dilaksanakan untuk memeringati atau mengenang kematian Ki Ageng Tarub.

⁴⁹ Purwadi, 2005. *Babad Majapahit*. Yogyakarta: Media Abadi hal 210-211

⁵⁰ Wawancara ibu sri masyarakat desa Tarub tgl 12 juni 2021 jam 12.00



Gambar 4.1 acara purnomo sidi

Dalam acara Haul Ki Ageng Tarub selalu diisi dengan pengajian, tahlil akbar, pentas seni hadrah, namun saat pandemi seni hadrah di tiadakan. acara dihadiri oleh warga Tarub sendiri, warga pendatang (luar Desa Tarub), dan dari pihak Keraton Surakarta dan Yogyakarta. Sebagaimana wawancara dengan bpk hastono juru kunci makam Ki Ageng Tarub:

“ saat Khaul dihadiri oleh para pihak keraton surakarta dan yogyakarta, khaul sebagai bentuk memperingati wafatnya leluhur kita ki ageng tarub , kegiatnnya dilakukan di makam ini , pada sore hari tahlil akbar, kemudian malam ada pentas seni hadrah dan pengajian”

Adapun susuan acara tahlil akbar :

- a. Pembacaan hadrah dan al-fatihah
- b. Shalawat, hasbalah, dan hauqolah.
- c. Bacaan istghfar, tahlil, dan tasbih
- d. Doa penutup tahlilan

- e. Wejangan-wejangan dari juru kunci dan tokoh agama
- f. Makan tumpeng bersama

Pengajian merupakan acara puncak khaul yang diadakan setiap tanggal 15 hitungan jawa. Pengajian diisi oleh tokoh agama ,kemudian dilanjut wejangan dari juru kunci dan pihak keraton. Pada saat pandemi ini khaul tersebut tetap diadakan namun hanya dihadiri tokoh toko agama dan warga sekitar saja dan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Hal tersebut tidak mengubah rasa khikmad untuk memperingati hari khaul Ki Ageng Tarub.

2) Buka Luwur

Buka luwur adalah ritual tahunan yang dilaksanakan di makam Ki Ageng Tarub, kegiatan ini berupa penggantian kain mori putih yang menyelubungi puser dan yang menutupi batu nisan makam Ki Ageng Tarub. Buka Luwor ini dilaksanakan bersamaan dengan Haul akbar Ki Ageng Tarub.

Kegiatan Buka Luwor merupakan suatu wujud penghormatan masyarakat Desa Tarub terhadap tokoh Ki Ageng Tarub sebagai penyebar agama islam di daerah tersebut sekaligus pendiri desa Tarub. hal inilah yang mendorong masyarakat Desa Tarub untuk mengadakan Buka Luwur makam Ki Ageng Tarub dan sudah menjadi agenda tahunan. Acara buka luwur agendanya dilakukan oleh juru kunci kemudian dibagikan ke hadirin.

Sebagaimana wawancara peneliti dengan bapak hastono juru kunci makam Ki Ageng Tarub:

“ acara buka luwur ini dihadiri para warga sekitar bahkan luar , nanti kain mori bekas saya potong kecil kecil kemudian dibagikan ke hadirin dengan bayar infak 5000 nanti digunakan untuk jimat, bukan musyrik itu e hanya sebagai bentuk memperingati kehadirannya beliau menyebarkan agama islam di daerah desa Tarub”

3) Siraman malam Suro

Kegiatan siraman malam 10 suro mendapatkan antusias warga untuk hadir. Siraman ini dipercayai dapat membuat awet muda, kesehatan dan menambah wajah berseri. Setiap malam 10 sura (10 muharam) dilaksanakan disidang telaga bidadari yang konon ceritanya telaga yang dipakai mandi 7 bidadari dewi nawang wulan. Biasanya dalam acara siraman dipandu oleh KRT. Hastono adipura juru kunci makam ki Ageng Tarub. Dan dihadiri leluhur keraton surakartan hadiningrat.

Daya tarik sejarah atau budaya di makam Ki Ageng Tarub menjadi daya tarik utama yang membuat masyarakat dalam maupun luar tertarik berziarah dan antusias berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan di Makam Ki Ageng Tarub. Sebagaimana hasil wawancara dengan informan ibu sri masyarakat setempat terkait daya tarik dan kesan para pengunjung.

“disini pengunjungnya banyak saat malem jumat pada ziarah mengenang Ki Ageng Tarub, beliau niku bersejarah mbak di desa Tarub, pas purnomo sidi pengunjungnya pada tertarik untuk ziarah

sekalian mengikuti acara,. Apalagi warga sekitar pasti rame pada hadir saat ada acara acara mbak”⁵¹

Dengan pernyataan yang sama, hal ini didukung oleh informan bapak agus selaku pengunjung wisata religi makam Ki Ageng Tarub, yang menyatakan.

“saya pribadi tertarik lebih antusias juga mbak jika ziarah sekaligus mengikuti acara dimakam, saya ziarah karena mengenang beliau penyebar agama di Grobogan, sejarahnya itu yg harus dipelajari dan dihargai agar kita faham tentang beliau”⁵²

Sebagaimana juga wawancara dengan ibu Eva selaku pengunjung, menjadi hal pendukung terkait dengan daya tarik dan kesan di wisata religi makam Ki ageng Tarub.

“daya tariknya seperti kayak sejarah, kan beliau Ki Ageng Tarub seorang penyebar agama,sejarahnya yg unik bisa menikah dengan bidadari dan juga kegiatannya mengundang para pengunjung untuk mengikuti dan meramaikan mbak “⁵³

Dari hasil wawancara dari ketiga informan dapat disimpulkan masyarakat sekitar maupun masyarakat luar sangat antusia dengan acara acara yang diadakan dimakam Ki Ageng Tarub. Masyarakat hadir sebagai bentuk rasa perhormatan dan memperingati Ki Ageng tarub sebagai penyebar agama islam, penurun para tokoh raja mataram islam dan sekaligus sebagai pendiri desa Tarub

Wisata religi makam Ki Ageng Tarub dalam penerapan atraksi, amenitas dan aksesibilitasnya cukup baik dan sudah memiliki daya tarik khas yang dapat menarik minat pengunjung datang serta dapat

⁵¹ Wawancara dengan ibu sri tgl 12 juni jam 13.00

⁵² Wawancara dengan bapak Agus tgl 12 juni 2021 pukul 13.30

⁵³ Wawancara dengan Ibu Eva tgl 12 juni 2021 pukul 13.45

memenuhi kebutuhan pengunjung ketika sedang berada di makam Ki Ageng tarub. Selain itu prinsip pengembangan seperti prinsip ekologi, prinsip sosial dan prinsip ekonomi juga harus diperhatikan. Dari hasil observasi peneliti terhadap penerapan prinsip pengembangan di makam Ki Ageng Tarub sudah baik dari segi ekologi, sosial budaya maupun ekonominya, yaitu:

a. Prinsip ekologi

Seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan akan berdampak terhadap lingkungan, salah satunya kegiatan pariwisata. Aktivitas pariwisata akan menghasilkan dampak positif maupun negatif. Dalam wisata religi makam Ki Ageng Tarub memberikan dampak positif di lingkungan sekitar dalam upaya kelestarian lingkungan. Kelestarian lingkungan sangat mempengaruhi keberlanjutan objek itu sendiri. Masyarakat desa Tarub sudah semakin sadar akan pentingnya kebersihan terbukti dari gotong royong yang mereka lakukan merupakan inisiatif dari masyarakat desa Tarub. Lingkungan yang bersih akan membuat pengunjung nyaman dan dapat khusuk dalam berziarah di wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak andik seksi kebersihan pengurus makam Ki Ageng Tarub.

“kebersihan sekitar makam itu tanggungjawab saya , tapi masyarakat punya inisiatif gotong royong di hari kamis , kadang minggu atau saat mau ada kegiatan, warga itu sukarela membantu kebersihan sekitar makam mba”

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan aktivitas pariwisata di makam Ki Ageng Tarub

memberikan dampak positif. Masyarakat sadar akan kelestarian lingkungan. Hal tersebut membantu wisata religi makam Ki Ageng Tarub dalam hal pemasaran yang dilakukan mulut ke mulut oleh pengunjung.

Terkait sumber air yang ada di desa Tarub tidak pernah kekurangan air. Hal tersebut merupakan dampak adanya wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Terdapat daya tarik alam berupa sendang dengan luas kurang lebih 15 X 10 meter, sendang tersebut merupakan sumber mata air yang berada di bawah pohon telogo sari. Dari jaman dahulu sampai sekarang pohon tersebut masih ada. Dan saat ini masyarakat membuat bak penampungan air guna menampung air yang keluar dari sumber untuk keperluan ritual. Meski berada di tempat yang gersang, sumber air yang keluar dari Sendang Bidadari mampu membuat daerah sekitar menjadi sumber air bagi kebutuhan masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar makam Ki Ageng Tarub membuat sumur di rumah masing masing yang tidak pernah gersang meskipun musim kemarau. Hal tersebut dipercayai masyarakat merupakan berkah dan karamah dari beliau Ki Ageng Tarub. Dalam sejarahnya, sumber mata air Sendang Bidadari ditutup dengan menggunakan serabut aren dan Gong oleh dewi Nawang Wulan .

b. Prinsip ekonomi

Prinsip ekonomi diukur dengan beberapa indikator seperti ketersediaannya lapangan kerja baik industri produksi rumah tangga maupun penjualan dan peningkatan kualitas hidup. Jika diimplementasikan dengan baik, maka

masyarakat akan merasakan dampak positif dari segi ekonomi.



**Gambar 4.2 salah satu penjualan sekitar makam
(dokumen pribadi)**

Dengan adanya wisata religi makam Ki Ageng Tarub memberikan dampak positif dalam segi perekonomian masyarakat desa Tarub. Warga sekitar yang dahulu hanya mata pencahariannya hanya petani dan berkebun, sekarang mereka mendapatkan pekerjaan sampingan yaitu berjualan hasil kebunnya buah belimbing , membuka warung makan maupun memproduksi makanan sendiri yang dijual disekitar wisata religi makam Ki Ageng Tarub.

d. Prinsip sosial budaya

Dalam prinsip sosial dan budaya ini, wisata religi makam Ki Ageng Tarub merupakan wisata yang melibatkan partisipasi dari lapisan masyarakat dalam pengembangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi masyarakat dan pemuda desa Tarub saat adanya kegiatan ritual di makam Ki Ageng Tarub memiliki peran yang penting dalam proses keberlangsungan kegiatan.

Masyarakat desa Tarub mempertahankan budaya dengan cara mengikuti tradisi rutin seperti ritual ritual yang ada di makam Ki Ageng Tarub seperti, Tradisi ziarah makam Ki ageng Tarub menjadi suatu kebiasaan masyarakat desa Tarub, kegiatan khaul purnomo sisi yang dilaksanakan sebulan sekali, ritual buka luwur, ritual 10 muharam.

Ki Ageng Tarub selain seorang tokoh penyebar agama islam dan penurun raja mataram islam, beliau adalah pendiri desa Tarub. Desa tersebut memiliki budaya yang diajarkan ki Ageng tarub yaitu ketika ada hajatan dilarang memakai tenda atau taruban. Hal tersebut sebagai contoh penerapan dari sifat rendah hati yang diajarkan Ki Ageng Tarub. Masyarakat mempercayai ajaran ajaran yang diajarkan oleh Ki Ageng Tarub dan mempertahankan budaya.

b) Daya tarik alam

1) Sendang bidadari



Gambar 4.3 sendang bidadari

(sumber: dokumen pribadi)

Sendang yang terletak kurang lebih 1 kilometer dari makam Ki Ageng Tarub. Salah satu tempat keramat dan sakral yang diyakini sebagai tempat mandi bidadari yakni Sendang Bidadari. Selain dianggap sakral, sendang ini memiliki sejarah panjang dengan keberadaan bidadari Dewi Nawangwulan yang menjadi istri Jaka Tarub . Di tempat inilah pertemuan antara Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan berlangsung hingga membina rumah tangga di Desa Tarub.

Setiap malam 10 sura (10 muharam) dilaksanakan disendang telaga bidadari yang konon ceritanya telaga yang dipakai mandi 7 bidadari dewi nawang wulan. Biasanya dalam acara siraman dupandu oleh KRT. Hastono adipura juru kunci makam ki Ageng Tarub. Dan dihadiri leluhur keraton surakarton hadiningrat.

Menurut KRT Hastono Adipura, juru kunci makam Ki Ageng Tarub mengungkapkan :

“sendang dengan luas kurang lebih 15 X 10 meter ini pada jaman dahulu merupakan sumber mata air yang berada di bawah pohon telogo sari. Kini pohon tersebut juga masih ada. Saat ini, di dekat pohon telogosari dibuatkan bak penampungan air guna menampung air yang keluar dari sumber untuk keperluan ritual. Meski berada di tempat yang gersang, sumber air yang keluar dari Sendang Bidadari konon mampu membuat seluruh hutan yang ada di sekitarnya menjadi telaga. Konon ceritanya sumber mata air

Sendang Bidadari ditutup dengan menggunakan serabut aren dan Gong. Sendang Bidadari sarat dengan cerita legenda dan mistis,”

Selain menjadi tempat khusus bagi Dewi Nawangwulan untuk keperluan sehari-hari, di atas sumber mata air sengaja ditanami Dewi Nawangwulan sebuah pohon yang bernama pohon Tlogosari sebagai tetenger atau pertanda keberadaanya.

Bapak hastono juru kunci makam ki ageng tarub menambahkan sejak perkawinannya dengan Jaka Tarub, Dewi Nawangwulan berubah wujud menjadi manusia, karena selendang sakti yang dimilikinya disimpan di dalam lumbung padi oleh Jaka Tarub. Saat Dewi Nawangwulan menanak nasi, ia hanya membutuhkan sebutir padi untuk menjadi sedandang nasi yang bisa ia makan sekeluarga. Dandang ajaib tersebut diberi nama dandang sedudo. Dandang tersebut hingga kini masih disimpan di keraton Surakarta.

Selain sering dipakai untuk keperluan ritual, air yang berasal dari sendang Bidadari seringkali juga dipakai untuk menyembuhkan penyakit dan tolak bala. Keraton Kasunanan Surakarta pada saat pelaksanaan tradisi menanak nasi dengan dandang sedudo juga mengambil air langsung dari Sendang Bidadari.

Selain sumber mata air yang dikeramatkan, pohon Tlogosari juga memiliki buah yang sangat kuat. Meski tumbuh bergerombol layaknya pohon pada umumnya, namun pohon ini memiliki buah ghaib yang

sangat kuat. Pohon ini tak bisa tumbuh di tempat lain. Konon kayu Tlogosari mampu dipergunakan sebagai media ritual pemanggilan Kanjeng Ratu Kidul, pada saat seseorang hendak menghadap sang ratu. Selain diburu dengan harga yang sangat mahal, cara pengetesan kayu Tlogosari juga sangat aneh. Batang kayu Tlogosari pada saat dibakar konon asap yang keluar dari batang kayu akan berdiri tegak, meski tertiup angin sekalipun.⁵⁴

2. Amenitas

Amenitas merupakan segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan dan fasilitas fasilitas yang mendukung kebutuhan wisatawan.

Di makam Ki Ageng Tarub telah tersedia fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Sarana berupa sarana penunjang, sarana peribadatan, sarana pejualan, sarana sanitasi telah tersedia namun kurang lengkap seperti sarana akomodasi merupakan bangunan yang didirikan secara komersial seperti homestay atau penginapan. Sebagaimana yang diungkapkan bapak hastono juru kunci makam Ki Ageng Tarub:

“ belum ada sarana penginapan ataupun homestay, biasanya pengunjung menginap ke hotel yang ada dikota purwodadi berjarak kurang lebih 20 menit dari makam, untuk pembangunan

⁵⁴ <https://disporabudpar.grobogan.co.id/sejarah-sendang-bidadari> diakses pada tgl 6 februari 2021 pukul 12.00

homestay atau penginap sudah ada rencana namun belum terlaksana”

Prasarana di makam Ki Ageng Tarub sudah dalam kondisi memadai. Sarana penunjang wisata yang ada di makam Ki Ageng Tarub berupa gazebo yang disediakan untuk wisatawan beristirahat. Ada aula yang disediakan untuk kepentingan kegiatan atau acara. Sarana peribadatan yang disediakan oleh pihak pengelola berupa masjid yang berada disamping gazebo.

Pada makam Ki Ageng Tarub juga terdapat sarana penjualan. Masyarakat sekitar dapat memperbaiki ekomoni dengan adanya wisata religi makam Ki Ageng Tarub, mereka berjualan oleh oleh khas purwodadi , khas desa Tarub yaitu buah belimbing dan sebagainya. Terdapat pula rumah makan terdekat. Sarana sanitasi di makam Ki Ageng Tarub berupa Wc umum yang bersih, selain itu masyarakat sekitar juga menyediakan toilet umum berbayar untuk wisatawan. Prasarana yang ada di makam tersebut terbilang sudah tersedia. Mulai dari listrik, air bersih, dan persampahan sudah disediakan di beberapa di dalam makam Ki Ageng Tarub. Sebagaimana wawancara peneliti kepada bapak Agus pengunjung wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub tentang pendapat prasaran dan sarana yang tersedia.

“ sarana disini cukup mencukupi kebutuhan wisatawan mbak, parkirannya luas, warga setempat ramah, disini juga sudah ada yg jualan seperti oleh oleh purwodadi, khas desa tarub belimbing jadi kalo saya pulang dari ziarah saya bisa membawa khasnya desa ini, kamar mandi dan tempat istirahat terawat dan bersih”⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan bapak Agus tgl 12 juni pukul 13.15

Dengan pernyataan yang sama, hal ini didukung oleh informan ibu Eva selaku pengunjung.

*“fasilitasnya memadai ada gazebonya untuk sekedar istirahat, adem tempatnya , wcnya bersih , suka saya kalo kesini bisa beli belimbing khas desa Tarub sini mbak , jualan jualan yg lain juga banyak mau makan juga dekat”*⁵⁶

Sebagaimana juga hasil wawancara dengan bapak Hadi dari Blora terkait hal amenitas atau saran prasarana di makam Ki Ageng Tarub.

*“fasilitasnya sudah baik, nyaman disini adem banyak pepohonan , ada gazebo untuk istirahat, mau makan juga dekat banyak penjual , tempatnya dirawat bersih jadinya tp pas saudara saya mau ziarah tuh dari luar kota nginepnya hotel jauh harus dikota purwodadi dulu, mungkin selanjutnya bisa ditambah ada homestay begitu mbak”*⁵⁷

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan tiga informan, menjabarkan kondisi dari sarana dan prasarana yang tersedia dimakam Ki Ageng Tarub dalam kondisi terawat namun terbatas dan kurang lengkap tidak adanya akomodasi.

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan hal yang penting dalam kegiatan pariwisata. Segala macam transportasi ataupun jasa transportasi menjadi akses penting dalam pariwisata. Di sisi lain akses ini diidentikan dengan kemudahan untuk bergerak dari daerah yang satu kedaerah yang lain. Penentuan aksesibilitas ditentukan antara lain berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, jaringan jalan, dan

⁵⁶ Wawancara dengan ibu Eva tgl 12 juni 2021 pukul 13.46

⁵⁷ Wawancara dengan bapak hadi tgl 8 oktober 2021 pukul 15.00

keberadaan sarana transportasi. Selain itu juga mengikutsertakan kondisi topografi atau ketinggian wilayah sebagai faktor penghambat aksesibilitas.

Berdasarkan faktor jarak/lokasi kawasan, nilai aksesibilitas sangat terkait dengan lokasi suatu wilayah dari wilayah lainnya khususnya dari pusat aktivitas masyarakat. Wisata religi makam Ki Ageng Tarub terletak di desa Tarub Kecamatan Tawangharjo. Jarak lokasi dari kabupaten sekitar 13 km, dan dari ibukota Provinsi Jawa Tengah berjarak 87 km. Lokasi wisata religi makam Ki Ageng Tarub mudah dijangkau. Terdapat pula tanda penunjuk arah yang jelas.

Bila dilihat dari jaringan jalannya, jaringan jalan di Kecamatan Tawangharjo terbagi menjadi 3 kelas yaitu yaitu jalan kolektor, jalan lokal yang menghubungkan antar desa/kelurahan, dan jalan lingkungan yang berada di dalam desa. Jalan kolektor yang ada di Kecamatan Tawangharjo ini hanya terdapat satu ruas jalan dan lebar jalan kolektor ini berkisar antara 5 - 6 meter dengan jalan berupa jalan aspal. Fungsinya bukan sebagai jalur utama antar kabupaten melainkan hanya sebagai jalur alternatif yang memudahkan para wisatawan makam Ki Ageng Tarub. Lebar jalan utama di Desa Tarub yaitu berkisar antara 4 – 5 m. Sedangkan untuk jalan lingkungan merupakan jalan yang berada di dalam desa yang menghubungkan antar dukuh yang ada di desa tersebut. Jalan lingkungan di dalam desa sebagian besar masih berupa batuan dan kerikil dengan lebar jalan utama di desa sebagian besar antara 2 - 4 meter. Untuk kendaraan umum roda 4 atau lebih dapat melewati jalan utama desa menuju wisata religi makam Ki Ageng Tarub, untuk kendaraan roda 2 dapat parkir didekat wisata religi

tersebut. Parkir roda 4 atau lebih disediakan tempat luas didekat jalan utama desa tarub, untuk menuju makam Ki Ageng Tarub berjalan sekitar 0,5 km.

Berdasarkan sarana transportasi terdapat beberapa tipe angkutan umum antara lain seperti bus mini, angkutan pedesaan, maupun angkutan semi informal seperti mobil pick up maupun ojek. Para wisatawan makam Ki Ageng Tarub dapat menggunakan transportasi umum seperti bus. Namun hanya berhenti di jalan utama alternatif. Untuk mencapai wisata religi makam Ki Ageng Tarub menggunakan transportasi informal seperti ojek. Kendaraan pribadi seperti motor roda 2 dan mobil dapat langsung menuju kawasan wisata religi.



**Gambar 4.4 kondisi jalan menuju makam Ki Ageng Tarub
(sumber: dokumen pribadi)**

Dari hasil dokumentasi dan observasi tersebut, peneliti dapat menjabarkan tentang aksesibilitas wisata religi makam Ki Ageng Tarub, dalam hal aksesibilitas fisik khususnya jalan menuju Makam Ki Ageng Tarub mudah dijangkau dan cukup baik. Untuk kekeurangannya berupa lampu penerangan jalan yang minim.

Kondisi jalan sebagian besar sudah beraspal meskipun kondisi jalan berlubang perlu dipelihara dan diperbaiki secara terus menerus.

B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambatan Penerapan Konsep 3A Dalam Pengembangan wisata religi makam Ki Ageng tarub

Adapun faktor pendukung dan penghambat pengembangan objek wisata pada makam Ki Ageng Tarub yaitu, sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a. Pengunjung

Banyaknya orang yang melakukan ziarah menjadi pendukung utama untuk mengembangkan wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Keberadaan makam di Desa Tarub mendapat perhatian dari masyarakat sekitar, yang pada akhirnya menyadarkan mereka betapa sangat pentingnya makam Ki Ageng Tarub seperti makam-makam para wali lainnya. Untuk menghormati makam Ki Ageng Tarub masyarakat mempercayai terhadap tempat yang diyakini merupakan salah satu dari seorang wali penyebar Agama Islam dan nenek moyang para Raja Surakarta dan Yogyakarta yang terletak di Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan untuk dijadikan sebagai tempat keramat oleh masyarakat setempat dan golongan yang mengaku keturunan dari Ki Ageng Tarub.

Hal ini dapat dilihat dari adanya keterlibatan masyarakat sekitar komplek makam dan masyarakat luar baik luar daerah maupun kota melakukan kunjungankunjungan (ziarah) di makam Ki Ageng Tarub yang dilakukan setiap malam Jum'at dan hari-hari tertentu lainnya. Adanya tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Grobogan dan sekitarnya dengan adanya upacara-upacara ritual yang rutin dilakukan pada bulan dan hari-hari tertentu, serta beberapa mitos yang mereka

pegang dalam kehidupan bermasyarakat, merupakan bentuk penghormatan tentang keberadaan makam Ki Ageng Tarub.

Banyaknya doa yang dikabulkan membuat masyarakat meyakini akan adanya karomah atau berkah dari makam Ki Ageng Tarub. Berbagai kepentingan di antaranya untuk memperoleh kemudahan dalam menjalankan usahanya, untuk memperdalam ilmuilmu kebatinan dan lain sebagainya. Masyarakat Desa Tarub dan sekitarnya dan para peziarah yang berdo'a di makam keramat Ki Ageng Tarub tidak semata-mata meminta langsung kepada roh dari Ki Ageng Tarub. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan salah satu pengunjung bapak agus wisata religi makam Ki Ageng Tarub:

“saya sering berziarah kesini mbak, saya mempercayai tempat ini keramat dan mendapat karamah dari Allah, jadi nek berdoa ditempat seperti ini insyaallah dihibah doanya. Saya sudah membuktikannya mbak.. selain kita harus percaya kita juga harus rajin rutin meminta kepada allah,ziarah disini saya tetap mintanya ke Allah bukan ke ki ageng Tarubnya”

Seperti penuturan para informan yang dapat ditarik kesimpulan, bawasanya mereka berdo'a di makam keramat Ki Ageng Tarub adalah mengharabkan *barokah* atau *berkah* dari ki ageng tarub. makam Ki Ageng Tarub ini hanya sebagai lantaran atau perantara agar do'anya cepat dikabulkan oleh Allah SWT. Banyak warga Desa Tarub dan sekitarnya yang berziarah dan melakukan ritual di makam keramat Ki Ageng Tarub, berharap supaya keinginannya dan do'anya terkabul. Kedatangan peziarah ke makam Ki Ageng Tarub tersebar dari mulut ke mulut masyarakat menceritakan pengalaman spiritualnya di makam Ki Ageng Tarub dan apa yang menjadi doanya terkabulkan.

Hingga saat ini tidak mengherankan jika masyarakat berbondongbondong untuk melakukan ziarah ke makam para wali penyebar agama islam di jawa, leluhur mereka dan lain sebagainya. Dengan maksud dan motivasi yang beraneka ragam sehingga membuat makam ini terkenal dikalangan masyarakat luas.

b. Pengurus wisata religi

Pengurus sangat memiliki peran yang sangat besar yaitu sebagai penanggung jawab sekaligus pengontrol dalam segala hal yang terkait wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Untuk menjadi seorang pengurus haruslah mempunyai rasa tanggung jawab yang besar, bisa menyelesaikan tugas dengan semaksimal mungkin, dan memiliki potensi yang bagus untuk kerjasama membangun, mengembangkan dan menjaga makam Ki Ageng Tarub. Seperti yang di sampaikan juru kunci makam Ki Ageng Tarub dalam wawancaranya pada tanggal 10 mei 2021 yaitu,

“ sebagai pengurus ngga harus orang yang pandai agama, tetapi butuh orang yang yakin terhadap Allah dan percaya dengan adanya leluhur kita makam Ki Ageng Tarub, menghormati ajaran beliau, mau diajak ekonominya, yang bisa manajemen, yang bisa mengelola keuangan, yang mau samsama menjaga leluhur, sekiranya itu bisa bagus untuk kedepane wisata religi makam ini. Yang penting tidak lupa dengan tanggung jawab masing masing bidangnya.”

Pengurus wisata religi makam Ki Ageng Tarub sudah bisa dikatakan memenuhi kriteria yang ditetapkan, meskipun jumlah dari pengurus itu tidak banyak, namun semangat pengurus untuk bekerjasama mengelola wisata religi makam Ki Ageng Tarub menjadi acuan utama keberhasilan pengembangan , pengelolaan dan pembangunan kedepannya.

- c. Peran juru kunci yang sebagai pengelola menjadi prioritas utama.

Juru kunci wisata religi makam Ki Ageng Tarub bapak KRAT Hastono Adinagoro usia 45 tahun, sangat berperan dalam pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Beliau diperintah dan dipercayai langsung dari keraton surakarta untuk mengabdikan menjadi juru kunci makam Ki Ageng Tarub. Makam Ki Ageng Tarub merupakan wisata religi dibawah naungan keraton surakarta dan yogyakarta, karena tokoh Ki Ageng Tarub merupakan leluhur para raja mataram. Sebagaimana wawancara peneliti dengan juru kunci bpk hastono pada 10 mei 2021:

“ saya seorang abdi dalem keraton diperintah dan dipercayai langsung dari keraton Surakarta dan keraton Yogyakarta menjadi penjaga makam Ki Ageng Tarub leluhur para raja mataram islam, pas jadi juru kunci saya dilarang terlibat pekerjaan lainnya terutama politik , jadi saya fokus menjadi juru kunci makam Ki Ageng Tarub, saya juga sudah mendapat surat nawala dhawuh dalem dari keraton surakarta hadiningrat dan surat nawala kakancingan makam Ki Ageng Tarub”

Belaiau juga dipercayai masyarakat untuk menjaga dan merawat makam serta memimpin dan mengatur kegiatan kegiatan rutin yang akan dilaksanakan. Dalam kepengurusan juru kunci makam Ki Ageng Tarub menjadi dewan penasehat memiliki hak dan wewenang atas nama kepengurusan makam Ki Ageng Tarub mengambil kebijakana umum dan memberi nasehat,petunjuk, bimbingan dan intervensi yang dianggap perlu atas pengelolaan dan pelaksanaan organisasi dan melakukakn pengawasan dan penilaian atas sistem pengendalian, pengelolahan pada seluruh kegiatan dan memberi saran saran perbaikan.

d. Dukungan masyarakat

Masyarakat ikut terlibat dalam proses wisata religi secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat yang dimaksud adalah masyarakat yang tinggal disekitar wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub yaitu dengan jasa pendukung pariwisata seperti menjual makanan, memperkenalkan buah belimbing khas desa Tarub, toko souvenir, area parkir, jasa penjaga parkir, menyediakan wc umum untuk pengunjung dan ikut serta dalam promosi wisata religi tersebut dengan cara mulut ke mulut. Hal tersebut membantu pengembangan dan pengelolaan wisata religi makam Ki Ageng Tarub dalam pemenuhan kebutuhan wisatawan.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya promosi atau publikasi terhadap makam Ki Ageng Tarub

Promosi merupakan salah satu faktor yang seharusnya menjadi pendukung suatu pengembangan dan pengelolaan tempat atau produk. Promosi wisata yang diadakan untuk memberitahukan, menyebarluaskan atau meningkatkan konsumen atau wisatawan yang bersangkutan mempunyai keinginan untuk datang berkunjung kewisata yang dipromosikan. Wisata religi makam Ki Ageng Tarub kurang dalam hal promosi atau publikasi baik tentang makam itu sendiri maupun kegiatan kegiatan yang dilaksanakan. Segala bentuk promosi yang dilakukan hanya melibatkan masyarakat saja sebagai bahan promosi dengan cara mulut ke mulut dan ada juga dengan cara unggahan pribadi baik tulisan maupun gambar, hal tersebut cukup membantu dalam promosi namun alangkah baiknya pengelola mengupayakan promosi dari pihak dalam seperti lewat media sosial. Seharusnya pengelola membuat web site, fb atau instagram guna

menyebarkan atau memperkenalkan wisata religi makam Ki Ageng Tarub dan kegiatan yang dilaksanakan dan bekerjasama dengan pemerintah dinas kepariwisataan kabupaten Grobogan.

b. Akses jalan

Akses jalan menuju makam Ki Ageng Tarub masih butuh perhatian untuk perbaikan jalan. Jalan yang masih berlubang membuat hambatan perjalanan wisatawan yang akan berkunjung ke wisata religi makam Ki Ageng Tarub. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ibu Sri pengunjung wisata religi makam Ki Ageng Tarub :

“ jalan e masih jelek mbak, masih ada lubang lubang kurang mulus jalannya kalo hujan jadi genangan air , jadi lama juga perjalannya mbak”

Sebaiknya pengelola bekerjasama dengan perangkat desa maupun pemerintah guna perbaikan jalan desa Tarub. Sehingga mempermudah akses wisatawan.

c. Kurangnya lampu penerangan menuju wisata religi makam Ki Ageng Tarub

Disepanjang jalan menuju wisata religi makam Ki Ageng Tarub kurang adanya lampu penerangan. Disamping banyaknya bentangan sawah dibanding dengan pemukiman warga, hal tersebut menjadikan kurangnya perhatian terhadap lampu penerangan. Hal tersebut menjadikan pengunjung kurang merasa aman dan tenang, bahkan akan menjadi faktor penghambat minat para pengunjung untuk datang. Sebagaimana wawancara peneliti dengan ibu Sri pengunjung wisata religi makam Ki Ageng Tarub:

“kalo kurang ada lampu penerangan itu membuat kita merasa ngga aman dan tenang mbak takut terjadi hal hal lain , lagian itu kan

arahnya banyak melewati sawah sawah mbak, kan pengunjung banyak yang dateng pada malem hari juga to”

Sebaiknya pengelola bekerjasama dengan perangkat desa maupun pemerintah guna penambahan lampu penerangan setiap jalan menuju wisata religi makam Ki Ageng Tarub desa Tarub. Sehingga mempermudah akses wisatawan dan menambah kepuasan wisatawan.

d. Kurangnya akomodasi atau tempat penginapan

Pengunjung wisata religi makam Ki ageng Tarub tidak hanya dari daerah terdekat namun adapula pengunjung atau peziarah dari masyarakat luar. Akomodasi atau penginapan merupakan salah satu fasilitas jasa pelayanan yang dibutuhkan wisatawan. wisata religi makam Ki ageng Tarub kurang adanya akomodasi atau penginapan, sehingga para pengunjung atau peziarah yang datang dari luar kota dan kemalaman akan mencari tempat penginapan yang jauh dari wisata religi makam Ki ageng Tarub.

Sesuai wawancara peneliti dengan juru kunci bapak KRT. Hastono Adinagoro. Dari sini maka pengembangan wisata religi Makam Ki Ageng Tarub ini perlu diperhatikan kembali. Akses jalan yang telah menjangkau lokasi, kelengkapan fasilitas, upaya promosi dalam hal ini adalah sebuah modal dasar untuk pengembangan selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan tentang penerapan konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) dalam pengembangan makam Ki Ageng Tarub desa Tarub kecamatan Tawangharjo kabupaten Grobogan, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Wisata religi makam Ki Ageng Tarub merupakan situs budaya kabupaten Grobogan. Desa Tarub sendiri telah memiliki atraksi budaya berupa situs ziarah yang dikenal dengan Makam Ki Ageng Tarub. Dalam analisis penerapan 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) wisata religi makam Ki Ageng Tarub sudah memadai namun kurang lengkap. Dalam atraksi (daya tarik) wisata religi makam Ki Ageng Tarub memiliki daya tarik budaya dan daya tarik alam. Daya tarik budaya meliputi sejarah makam Ki Ageng Tarub dan adat istiadat didaerah sekitarnya. Amenitas (fasilitas fasilitas guna memenuhi kebutuhan wisatawan) sudah memadai namun kurang lengkap. pengelola memperhatikan kelayakan, kebersihan serta kenyamanan yang ada di sekitar tempat wisata. Melakukan renovasi kecil hingga sepenuhnya di area obyek dapat memenuhi kenyamanan wisatawan. Aksesibilitas dalam makam Ki Ageng Tarub cukup baik. Kondisi jalan sebagian besar sudah beraspal meskipun kondisi jalan perlu dipelihara dan diperbaiki secara terus menerus
2. Faktor pendukung pengembangan wisata religi makam Ki Ageng Tarub datang dari pengujung, pengelola dan sumber daya yg tersedia serta daya tarik yang ada di wisata tersebut. Faktor penghambat dari akses jalan, kurangnya sarana akomodasi dan lampu terang yg minim.

B. Saran

Hasil penelitian ini belum sepenuhnya sempurna, mungkin saja ada hal yang tertinggal atau terlupakan. Oleh karena itu, sebagai penulis sangat mengharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan tentunya lebih teliti, kritis dan lebih mendalam supaya menambah wawasan dan pengetahuan bersama

Adapun beberapa saran dari penulis yang perlu disampaikan demi pengembangan yang lebih baik untuk wisata religi makam Ki Ageng Tarub :

1. Perlu adanya perhatian secara khusus dalam rangka mengembangkan obyek-obyek yang ada wisata religi makam Ki Ageng Tarub untuk mengimbangi wisata lainnya
2. Pengurus wisata religi makam Ki Ageng Tarub hendaknya mulai menjalin kerjasama dengan pemerintah, instansi dan beberapa media sehingga membuat wisata religi makam Ki Ageng Tarub semakin dikenal khalayak luas
3. Meningkatkan sarana dan prasarana untuk wisatawan
4. Peningkatan pelayanan wisatawan untuk menumbuhkan rasa nyaman dan aman di lokasi wisata.
5. Bekerjasama dengan pemerintah terkait perbaikan akses jalan
6. Penambahan lampu penerangan jalan

C. Penutup

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT karena limpahan rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi. Namun terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisannya karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu sebuah saran yang konstruktif dari semua pihak sangat diharapkan demi perbaikan skripsi.

Akhir kalimat, penulis memohon maaf atas segala khilaf dan kesalahan setiap kata yang tersusun. Semoga Allah SWT meridloi penulis,

sehingga penulisan dapat memberikan suatu manfaat bagi pembaca pada umumnya dan pada penulis khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Yuli, 2011. *Pariwisata Ditinjau Dari Aspek Hukum Merek (Studi Kasus City Branding Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Daerah Tujuan Wisata Unggulan Di Indonesia*, Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTI Vol. 5 No. 1
- Ahmad, Nurwadjah. 2007. *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan : Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung , Marjah
- Ajat rukajat, 2018, *Pendekatan penelitian kualiatatif* . Yogyakarta , Deepublis
- Albi anggito & johan,2018, *metode penelitian kualitatif*, Sukabumi .CV jejak

- Basiya & hasan, 2012, *kualitas dayatarik wisata, kepuasan dan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara di jawa tengah*, jurnal Vol. XI No. 2
- Departemen Agama RI, 2012 Al qur'an surah al hasyr ayat 18
- Hadi, Sutrisno, 1993 *Metode Research jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset
- Hanik mujiati, 2014, *Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Stok Obat Pada Apotek Arjowinangun*, Journal – Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi – Volume 11 No 2
- Hasyim hasanah, 2016, “*Teknik teknik observasi*” Jurnal at-Taqaddum Volume 8 Nomor1
- <https://disporabudpar.grobogan.co.id/sejarah-sendang-bidadari> diakses pada tgl 6 februari 2021 pukul 12.00
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pengertian-analisis> diakses pada tanggal 10 januari 2020 pukul 16.00
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/pengertian-pengembangan> diakses pada tanggal 20 januari 2021 pukul 12.00
- Hugo Itamar,2016, *Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Tana Toraja*, makassar: <http://journal.unhas.ac.id/goverment-article-view-1248>
- J.R Raco, 2010, *metode kualitatif*, Jakarta, PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- I ketut suwena & I gusti ngurah widyatmaja, 2017 pengetahuan dasar ilmu pariwisata, denpasar, pustaka larsan
- Khotimah, K. & Wilopo, W. (2017). *Strategi pengembangan destinasi pariwisata budaya (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto)*. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*,
- M. Djunaidi Ghony,2012, *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz media.
- Moedjanto, Babad Majapahit, 2005: yogyakarta Media abadi

- Muslih M. Hanif. 1998, *Kesahihan Dalil Ziarah Kubur Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist*. Semarang: AR-RIDHA
- Nabila, Amira Dzatin, and Dyah Widiyastuti. 2018, "*Kajian Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas untuk Pengembangan Pariwisata Umbul Ponggok di Kabupaten Klaten.*" *Jurnal Bumi Indonesia* 7, no. 3
- Ophelia dan ida ayu, *strategi pengembangan candi muaro jambi sebagai wisata religi*, *jurnal destinasi pariwisata vol 7 no 1 2019 hal 41*
- Pendit, Nyoman. 2006. *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Purwadi. 2005. *Babad Majapahit*. Yogyakarta: Media Abadi
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 18 Tahun 2002 tentang pengertian pengembangan
- Ruslan, Arifin S. N.2007 *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta Pustaka Timur
- Sarsiti dan Muhammad Taufiq, *Penerapan Perlindungan Hukum Terhadap Wisatawan Yang Mengalami Kerugian di Obyek Wisata (Studi di Kabupaten Purbalingga)*, *Jurnal Dinamika Hukum Vol. 12 No. 28*
- Shihab, 2007, *Pengantin Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati
- Syarikat, Juni 2019 , *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah Volume 2 Nomor 1, STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA SYARIAH DI SUMATERA BARAT ANALISIS SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threath)*
- Wahyutika ,2019, *Analisis pengembangan destinasi wisata religi pada islamic center kalimantan timur di kota samarinda*, *eJournal Administrasi Bisnis, Volume 7, Nomor 4*
- Umrotul farida, *jurnal wilayah dan lingkungan vol 1 no 1 april 2013*
- Yunus, Hadi Sabari, 2010, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer* ,Yogyakarta Pustaka Pelajar

Lampiran 1

Draf wawancara

A. Wawancara pengunjung

1. Apa factor yang menjadi daya tarik anda untuk berziarah atau berkunjung ke wisata religi makam Ki Ageng Tarub ?
2. Apa maksud dan tujuan anda berziarah ?
3. Menurut anda siapakah Ki Ageng Tarub ?
4. Bagaimana kesan anda ketika berziarah ke makam ki ageng tarub ?
5. Bagaimana menurut pendapat anda tentang fasilitas dan prasarana yang ada di sekitar makam ki ageng tarub ?
6. Bagaimana kualitas akses transportasi menuju tempat wisata religi makam ki ageng tarub?
7. Apa hambatan anda ketika berziarah di makam ki ageng tarub ?
8. Bagaimana akses menuju wisata religi makam ki ageng tarub ?
9. Menurut anda bagaimana stategi pengembangan yang harus diterapkan dalam wisata religi makam ki ageng tarub ?

B. Wawancara juru kunci

1. Bagaimana sejarah ki ageng tarub ?
2. Bagaimana perkembangan wisatawan saat ini ?
3. Hal apakah yang menjadi daya Tarik (atraksi) diwisata religi makam ki ageng tarub ?
4. Siapakah saja yang membantu pengembangan dan pembangunan wisata religi makam ki ageng tarub ?
5. Apakah ketersediaan prasarana dan sarana(amenitas) di makam ki ageng tarub memadai ?
6. Apakah ada akomodasi di sekitar makam ki ageng tarub ? dan bagaimana keadaannya ?

7. Apa faktor penghambat dan pendukung pengembangan dalam wisata religi makam Ki Ageng Tarub ?
8. Bagaimana cara meningkatkan daya tarik dalam wisata religi makam ki ageng tarub ?
9. Menurut anda, Bagaimana stategi pengembangan yang tepat untuk wisata religi makam ki ageng tarub ?

LAMPIRAN 2

DOKUMENTASI



(wawancara dengan juru kunci makam Ki Ageng Tarub 12 juni 2021 jam 10.35)



(wawancara dengan warga setempat ibu Sri desa
Tarub 12 juni tarub 12 juni 2021 jam 12.00)



(wawancara dengan pengunjung makam Ki Ageng Tarub)



(pintu masuk makam Ki Ageng Tarub)



(pesarean makam Ki ageng Tarub)



(fasilitas tempat ibadah sekaligus pendopo utama)



(pendopo peristirahatan pengunjung)



(fasilitas toilet umum)



(air berkah makam Ki Ageng Tarub)



(lokasi parkir makam Ki Ageng Tarub)



(silsilah Ki Ageng Tarub)



(Acara haul setiap tgl 15 hitungan jawa / purnomo sisi)



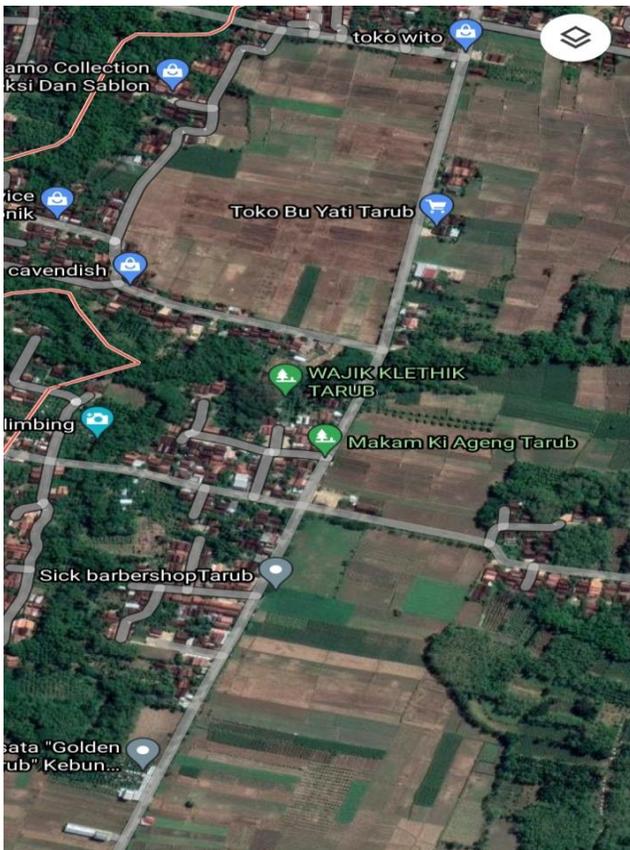
(penjual buah belimbing khas desa Tarub dan berbagai jualan makanan)



(petunjuk jalan)



(jalan kolektor kecamatan Tawangharjo)



(peta makam Ki Ageng Tarub)

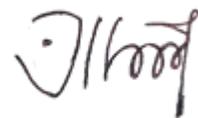
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

NAMA : Noni Ahvalun Nisvi
NIM : 1701036043
FAKULTAS/JURUSAN : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
TEMPAT/TGL LAHIR : Grobogan, 10 November 1999
ALAMAT : Dsn Mangsulun Rt 006 Rw 004 Desa Jambon
Kec.Pulokulon Kab. Grobogan
JENJANG PENDIDIKAN :

1. SD Negeri 1 Jambon lulus tahun 2011
2. Mts Negeri Jeketro lulus tahun 2014
3. MAN Purwodadi lulus tahun 2017
4. UIN Walisongo Semarang angkatan 2017

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya

Semarang ,06 Oktober 2021



Noni ahvalun Nisvi
1701036043